

**PENGARUH KEDISIPLINAN GURU TERHADAP PROSES BELAJAR  
MENGAJAR DI SDN NO. 558 BIDE DESA BONE LEMO UTARA  
KECAMATAN BAJO BARAT KABUPATEN LUWU**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada  
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

**Oleh,**

**R A M A N G**  
NIM 07.16.2.0527

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
( STAIN ) PALOPO**

**2011**

**PENGARUH KEDISIPLINAN GURU TERHADAP PROSES BELAJAR  
MENGAJAR DI SDN NO. 558 BIDE DESA BONE LEMO UTARA  
KECAMATAN BAJO BARAT KABUPATEN LUWU**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada  
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

**IAIN PALOPO**

**R A M A N G**

NIM 07.16.2.0527

Dibawa Bimbingan:

1. Dra. Hj. Hurriyah Said., M.Sos.I.
2. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
( STAIN ) PALOPO**

**2011**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **RAMANG**  
NIM : 07.16.2.0527  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 12 Desember 2011

Penyusun,

**RAMANG**  
NIM 07.16.2.0527

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

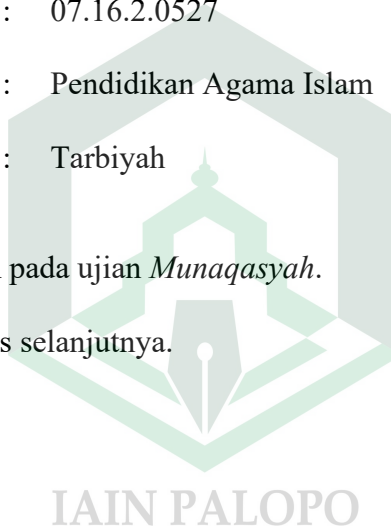
Skripsi berjudul : ***Pengaruh Kedisiplinan Guru Terhadap Proses Belajar Mengajar di SDN No. 558 Bide Desa Bone Lemo Utara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu***

Yang ditulis oleh :

Nama : **RAMANG**  
NIM : 07.16.2.0527  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian *Munaqasyah*.

Demikian untuk diproses selanjutnya.



Palopo, 12 Desember 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dra. Hj. Hurriyah Said., M.Sos.I.**  
NIP 19480817 197112 2 001

**Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd.**  
NIP 19740602 199903 1 003

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi  
Lamp. : 6 Eksamplar

Palopo, 12 Desember 2011

Kepada Yth.  
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo  
Di -  
P a l o p o

*Assalamu' Alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

N a m a : **RAMANG**  
NIM : 07.16.2.0527  
Program Studi : PAI  
Judul Skripsi : ***Pengaruh Kedisiplinan Guru Terhadap Proses Belajar Mengajar di SDN No. 558 Bide Desa Bone Lemo Utara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

*Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I,

**Dra. Hj. Hurriyah Said., M.Sos.I.**  
NIP 19480817 197112 2 001

## P R A K A T A

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله واصحابه اجمعين.

Puji dan syukur kehadirat Allah swt, atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan substansi permasalahannya.

Dalam proses penyusunan penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setingginya-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, yang senantiasa membina di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.
2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., selaku mantan Ketua STAIN Palopo, yang senantiasa membina di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.
3. Drs. Hasri, MA., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Sekertaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Nurdin K., M.Pd., yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di STAIN Palopo.
4. Dra. Hj. Hurriyah Said., M.Sos.I., selaku Pembimbing I dan Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd., selaku Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.

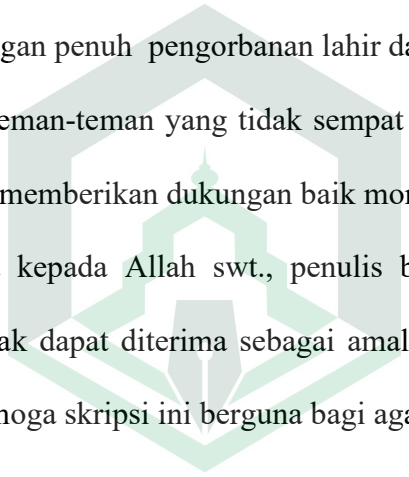
5. Kepala perpustakaan beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup STAIN, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

6. Haeruddin, S.Pd., selaku Kepala Sekolah SDN No. 558 Bide Kec. Bajo Barat Desa Bone Lemo Utara Kab. Luwu beserta guru dan stafnya yang dengan senang hati menerima penulis dalam proses pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini.

7. Kepada kedua orang tua tercinta yang telah memelihara dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin.

8. Kepada semua teman-teman yang tidak sempat disebutkan namanya satu per satu, yang telah banyak memberikan dukungan baik moril maupun materil.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai amal ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa dan bangsa amin.



IAIN PALOPO

Palopo, 12 Desember 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

*Halaman:*

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Hipotesis.....	4
D. Tujuan Penelitian .....	4
E. Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>6</b>
A. Pengertian Kedisiplinan Guru.....	6
B. Pengertian Pendidik .....	13
C. Tuntutan Profesionalisme dan Tanggung Jawab Guru .....	15
D. Kode Etik Profesi Keguruan .....	21
E. Pengertian Proses Belajar Mengajar .....	25
F. Kerangka Pikir .....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>33</b>
A. Desain dan Variabel Penelitian .....	33
B. Populasi dan Sampel .....	33
C. Definisi Operasional Variabel.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Teknik Analisis Data.....	37
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>39</b>
A. Kondisi Obyektif Lokasi Penelitian .....	39
B. Pengaruh Kedisiplinan Guru SDN No. 558 Bide Desa Bone Lemo Utara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu dalam Proses Belajar Mengajar .....	45
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kedisiplinan Guru SDN No. 558 Bide Desa Bone Lemo Utara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu .....	57

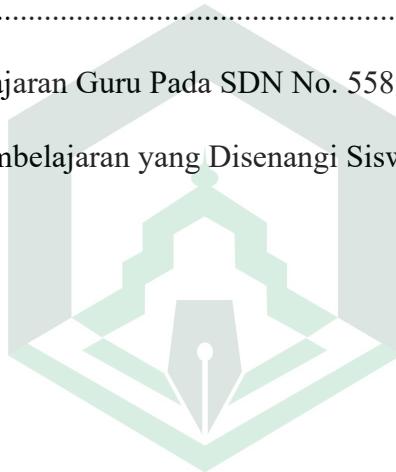


<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>67</b>
A. Kesimpulan .....	67
B. Saran-saran.....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>69</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Kondisi Keseluruhan Siswa SDN No. 558 Bide Tahun 2011.....	41
Tabel 4.2	Keadaan Guru SDN No. 558 Bide Tahun 2011 .....	43
Tabel 4.3	Sarana dan Prasarana SDN No. 558 Bide Tahun 2011 .....	44
Tabel 4.4	Bagaimana Tanggapan Siswa Terhadap Kedisiplinan Guru dalam Mengajar di Sekolah .....	51
Tabel 4.5	Bagaimana Tingkat Kesenangan Siswa Mengikuti Pelajaran di Sekolah.....	53
Tabel 4.6	Gaya Pengajaran Guru Pada SDN No. 558 Bide .....	54
Tabel 4.7	Metode Pembelajaran yang Disenangi Siswa di SDN No. 558 Bide	55



IAIN PALOPO

## ABSTRAK

**Ramang, 2011. “Pengaruh Kedisiplinan Guru Terhadap Proses Belajar Mengajar di SDN No. 558 Bide Desa Bone Lemo Utara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu”.** Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah. Pembimbing (I) Dra. Hj. Hurriyah Said., M.Sos.I., dan Pembimbing (II) Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd.

**Kata Kunci : Kedisiplinan Guru, Proses Belajar Mengajar.**

Skripsi ini membahas tentang pengaruh kedisiplinan guru terhadap proses belajar mengajar di SDN No. 558 Bide Desa Bone Lemo Utara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu, di mana penelitian ini mengangkat permasalahan tentang (1) Pengaruh kedisiplinan guru SDN No. 558 Bide Desa Bone Lemo Utara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu dalam proses belajar mengajar dan (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kedisiplinan guru SDN No. 558 Bide Desa Bone Lemo Utara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu. Dalam penelitian ini memadukan berbagai macam metode dalam penelitian dikaji dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan pada saat penelitian dilakukan para responden perlu memiliki persepsi, penghayatan, pengalaman dan penilaian tertentu yang merefleksikan persepsi tersebut terhadap semua aspek kegiatan di sekolah.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai macam alternatif jawaban dari objek yang dikaji, yakni 1). Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan di lapangan dengan jalan pengamatan dan pencatatan. 2). Interview, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan wawancara atau tanya jawab kepada pihak-pihak yang terkait sebagai informan di dalam memberi data. 3). Angket, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kemudian selanjutnya keseluruhan data tersebut dianalisis secara kualitatif yaitu data yang dikumpulkan dan diolah secara kualitatif dengan menggunakan tabel-tabel sederhana kemudian hasil olahan tersebut dijadikan acuan dasar untuk menganalisa secara kualitatif terhadap suatu permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya dan memberikan gambaran mengenai pengaruh kedisiplinan guru terhadap proses belajar mengajar dan hasil analisis berbentuk tabel frekuensi dan tabel persentase.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh kedisiplinan guru terhadap proses belajar mengajar bagi siswa dalam mengikuti pelajaran di dalam kelas senantiasa merasa senang ketika guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang menyenangkan yakni pemberian materi dibarengi dengan pola pengajaran yang bervariasi, situasi ini akan membangkitkan kesenangan siswa dalam belajar.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Disiplin merupakan kesadaran diri yang muncul dari bathin terdalam untuk mengikuti dan menaati peraturan-peraturan, nilai-nilai dan hukum yang berlaku dalam satu lingkungan tertentu. Disiplin juga menjadi sarana pendidikan. Dalam mendidik disiplin berperan mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, membentuk perilaku-perilaku tertentu sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan, diajarkan, dan diteladankan. Karena itu perubahan perilaku seseorang termasuk prestasinya hasil dari suatu pendidikan dan pembelajaran yang terencana.<sup>1</sup>

Di dalam dunia pendidikan disadari bahwa sekolah-sekolah masih perlu meningkatkan disiplinnya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang sangat strategis untuk menanamkan dan mengajarkan kedisiplinan. Sekolah merupakan tempat kelanjutan pendidikan disiplin yang sudah dilakukan oleh keluarganya. Karena itu kepala sekolah dan guru perlu menempatkan disiplin menjadi prioritas di sekolah.

Dalam keseluruhan upaya pendidikan, proses belajar mengajar merupakan aktivitas yang paling penting, karena melalui proses itulah tujuan pendidikan akan dicapai dalam bentuk perilaku siswa, sebagaimana yang tertuang dalam sistem Pendidikan Nasional No. 20 Pasal 2 tahun 2003 yaitu :

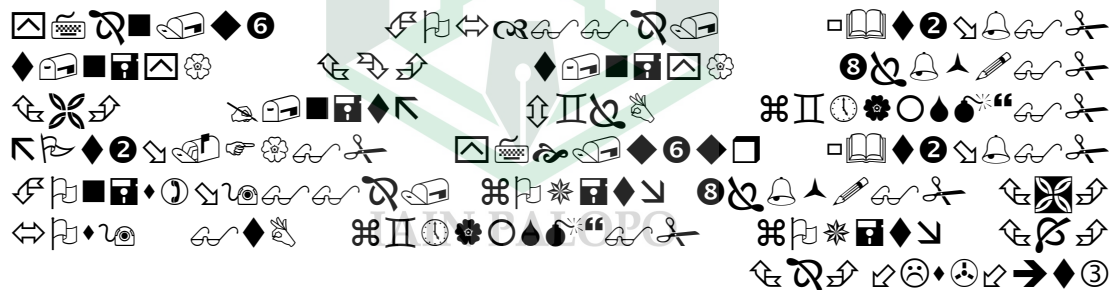
---

<sup>1</sup> E. Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 108.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Proses belajar mengajar merupakan aktivitas yang paling penting, karena tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan, dalam perpesif keagamaan (dalam hal ini Islam), belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan manusia.

Interaksi belajar terjadi ketika wahyu pertama diturunkan oleh Allah swt kepada Nabi Muhammad saw dalam Q.S. al-Alaq (96) : 1-5 :



Terjemahnya :

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari alaq. Bacalah, dan Tuhanmulah Maha Pemurah. Yang mengajar manusia dengan pena, mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>3</sup>

Kedisiplinan guru terhadap proses belajar mengajar di SDN No. 558 Bide Desa Bone Lemo Utara Desa Bajo Barat Kabupaten Luwu sebagai realisasi tujuan

<sup>2</sup> Undang-Undang SISDIKNAS 2003. (Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 6.

<sup>3</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Surabaya: Jaya Sakti, 1984), h. 1079.

pendidikan. Adapun penanggung jawab proses belajar mengajar adalah guru yang langsung memberikan pelajaran bagi siswa agar proses belajar yang efektif.

Profesionalisme seorang guru dapat diukur dari tingkat kedisiplinannya dalam melaksanakan profesinya.<sup>4</sup> Disiplin bukan hanya terbatas pada persoalan waktu, namun juga pada persoalan perilaku yang lainnya. Guru yang memiliki disiplin tinggi akan berupaya datang ke sekolah tepat waktu, selalu memperhatikan penampilannya, selalu berpakaian rapi untuk menjaga citranya di depan murid-muridnya, dan tidak ada kerugian sedikitpun dari kebiasaan untuk berdisiplin kecuali keuntungan semata.

Berdasarkan hal tersebut pengaruh kedisiplinan guru terhadap proses belajar mengajar di SDN No. 558 Bide desa Bone Lemo Utara kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu, berarti bahwa pendidikan sesungguhnya merupakan suatu usaha yang dilakukan dalam rangka mengetahui pengaruh kedisiplinan guru terhadap proses belajar mengajar akan menjadi suatu acuan utama yang akan diraih dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul *“pengaruh kedisiplinan guru terhadap proses belajar mengajar di SDN No. 558 Bide desa Bone Lemo Utara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu”*.

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini merumuskan pada masalah rendahnya tingkat kedisiplinan guru dan dampaknya terhadap proses belajar mengajar di SDN No. 558 Bide Desa

---

<sup>4</sup> Soejitno Irbim, Abdul Rochim. *Menjadi Guru yang Bisa Ditiru*, (Seyma Media, 2004), h. 20.

Bone Lemo Utara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu. Adapun rumusan masalah yang akan menjadi obyek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kedisiplinan guru SDN No. 558 Bide Desa Bone Lemo Utara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu dalam proses belajar mengajar?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi tingkat kedisiplinan guru SDN No. 558 Bide Desa Bone Lemo Utara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu?

### ***C. Hipotesis***

Setelah penulis mengemukakan permasalahan tersebut, maka berikut ini akan dikemukakan hipotesis sebagai jawaban sementara yang masih perlu pengujian tentang kebenaran, sebagai berikut :

1. Bahwa pengaruh kedisiplinan guru SDN No. 558 Bide Desa Bone Lemo Utara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu dalam proses belajar mengajar masih belum optimal dapat dilihat dari ketidaktepatan waktu dalam mengajar.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat kedisiplinan guru SDN No. 558 Bide Desa Bone Lemo Utara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu adalah kurangnya kesadaran diri, tidak adanya ketaatan dan rendahnya keteladanan guru.

### ***D. Tujuan Penelitian***

#### **1. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab rendahnya tingkat kedisiplinan guru dan dampaknya terhadap proses

belajar mengajar di SDN No. 558 Bide Desa Bone Lemo Utara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan guru yang disiplin dengan guru yang tidak disiplin dan dampaknya terhadap proses belajar mengajar di SDN No. 558 Bide Desa Bone Lemo Utara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.

#### ***E. Manfaat Penelitian***

##### **1. Manfaat ilmiah**

Untuk menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan, serta memberi informasi bagi para pelaku pendidikan di SDN No. 558 Bide Desa Bone Lemo Utara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu khususnya dalam pengambilan keputusan dalam pola pembelajaran yang berlangsung.

##### **2. Manfaat praktis**

- a. Sebagai bahan referensi bagi peneliti yang berniat untuk mengangkat topik yang Sama.
- b. Memberikan sumbangan atau masukan bagi para guru pendidik dalam mengatasi penyebab rendahnya tingkat kedisiplinan dan dampaknya terhadap proses belajar di SDN No. 558 Bide Desa Bone Lemo Utara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### ***A. Pengertian Kedisiplinan Guru***

Disiplin merupakan suatu hal yang mudah diucapkan, tapi sukar dilaksanakan. Secara tradisional, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap pengendalian diri terhadap luar dalam sebagaimana ketaatan terhadap pembatasan dari luar. Disiplin adalah suatu system tunduk pada peraturan yang ada dengan senang hati.<sup>1</sup>

Berdasarkan uraian di atas, disiplin dapat diartikan sebagai keadaan tertib dimana guru, staf sekolah dan peserta didik yang tergabung, dalam sekolah, tunduk pada peraturan yang telah ditetapkan dengan senang hati. Dari pengertian di atas nampak bahwa disiplin bertujuan untuk peserta didik menemukan dirinya dan mengatasi serta mencegah timbulnya problem disiplin dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran sehingga mereka menaati segala peraturan yang telah ditetapkan. Dengan demikian disiplin dapat memberi bantuan kepada peserta didik agar mereka mampu berdiri sendiri.

#### **1. Pengertian disiplin**

Istilah disiplin berasal dari bahasa Latin “*disciplina*” yang menunjuk kepada kegiatan belajar dan mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam

---

<sup>1</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 108.

bahasa Inggris “*disciplei*” yang berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin.<sup>2</sup> Dalam kegiatan belajar tersebut, bawahan dilatih untuk patuh dan taat pada peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemimpin.

Istilah bahasa Inggris lainnya yakni *Dicipline* berarti tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri, latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu sebagai kemampuan mental atau karakter moral, hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki, kumpulan atau sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku.<sup>3</sup>

Dalam bahasa Indonesia istilah disiplin kerap kali terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Sebaliknya, istilah disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu. Istilah tata tertib berarti perangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur.

Soegeng Prijodarminto, dalam buku “*Disiplin kiat menuju sukses*”, memberi arti atau pengenalan dari keteladanan lingkungannya. Disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai

---

<sup>2</sup> William Halsey, *McMillan Dictionary*, (New York: McMillan Publishing, 1979), h. 289.

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 291.

tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman.<sup>4</sup>

Maman Rachman dalam buku “*Manajemen Kelas*”, mengartikan disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu sebagai upaya atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.<sup>5</sup>

Bonar Soeharto menyebutkan tiga hal disiplin yakni :

- a. Disiplin sebagai latihan untuk menuruti kemauan seseorang. Jika dikatakan melatih untuk menurut berarti jika seseorang memberi perintah orang lain akan menuruti perintah itu.
- b. Disiplin sebagai hukuman. Bila seseorang berbuat salah harus dihukum. Hukuman itu sebagai upaya mengeluarkan yang jelek dari dalam diri orang itu sehingga menjadi baik.
- c. Disiplin sebagai alat untuk mendidik. Seseorang anak memiliki potensi untuk berkembang melalui interaksi dengan lingkungan untuk mencapai tujuan realisasi dirinya. Dalam interaksi tersebut anak belajar tentang nilai-nilai sesuatu. Proses belajar dengan lingkungan yang didalamnya terdapat nilai-nilai tertentu telah membawa pengaruh dan perubahan perilakunya. Perilaku ini berubah tertuju pada

---

<sup>4</sup> Soengeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses* (Jakarta: Abadi, 1994), h. 23.

<sup>5</sup> Rahman Maman, *Manajemen Kelas*, (Jakarta: Depdiknas, Proyek Pendidikan Guru SD, 1999), h. 168.

arah yang sudah ditentukan oleh nilai-nilai yang dipelajari. Jadi fungsi belajar adalah mempengaruhi dan mengubah perilaku seorang anak.<sup>6</sup>

## 2. Pelaksanaan tata tertib

Untuk melaksanakan tata tertib yang berwibawa, maka perlu diperhatikan tahap-tahap sebagai berikut :

- a. Tata tertib dirumuskan dengan sebaik-baiknya bersama siswa, Pembina OSIS, Wali kelas, guru pembimbing bahkan kalau perlu komite sekolah.
- b. Tata tertib dilaksanakan dalam pelaksanaan oleh guru-guru dan kepala sekolah.
- c. Tata tertib dilaksanakan oleh siswa sepenuhnya.

Dalam upaya menjaga agar keterlaksanaannya kelak tidak menimbulkan kesulitan, hal penting yang harus ditandaskan adalah penanaman arti penting tata tertib.

Agar kondisi ketertiban siswa yang demikian tinggi dapat dijunjung oleh siswa dengan beberapa pendukungnya seperti :

- 1). Keteladanan / kedisiplinan guru dan karyawan yang ada di sekolah.
- 2). Terciptanya iklim sekolah yang mampu menuntaskan semua masalah yang ada.
- 3). Adanya kemampuan dari sekolah untuk meyakinkan kepada semua pihak bahwa untuk bisa terbebas dari pelanggaran tata tertib adalah terbukanya kesadaran diri dari hati nurani semua.

---

<sup>6</sup> Bohar Soeharto, *Disiplin (Arahan Diri Pada Suatu Norma atas Dasar Kesadaran Diri)*, (Jakarta: Kantor Menteri Negara Kependudukan/BKKBN, 1996), h. 8-11.

4). Penanaman akan kesanggupan diri dari semua pihak untuk tertib lebih banyak didukung oleh kondisi kehidupan sehari-hari di sekolah yang diakui oleh masyarakat sekitar sebagai sebagai sekolah yang penuh wibawa.<sup>7</sup>

### 3. Fungsi disiplin

Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantarkan seorang siswa sukses dalam belajar dan kelak dalam bekerja.

Berikut ini akan dibahas beberapa fungsi disiplin :

- a. Menata kehidupan bersama dalam kelompok tertentu dalam masyarakat. Dengan begitu, hubungan antara individu satu dengan yang lain baik dan lancar.
- b. Membangun kepribadian. Kepribadian adalah keseluruhan sifat, tingkah laku dan pola hidup seseorang yang bercermin dalam penampilan, perkataan dan perbuatan sehari-hari. Pertumbuhan seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah.
- c. Melatih kepribadian. Sikap perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu singkat. Namun melalui satu proses yang membutuhkan waktu yang panjang. Latihan adalah belajar dan berbuat serta membiasakan diri melakukan sesuatu secara berulang-ulang.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Dadi Maruraga, *Tata Tertib Sekolah*, (Sulawesi Selatan, Dinas Pendidikan, 2003), h. 190.

<sup>8</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 38-39.

#### 4. Macam-macam disiplin

Pembahasan mengenai disiplin dibagi dalam dua bagian yaitu teknik disiplin dan disiplin individu atau sosial.

Teknik disiplin dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu sebagai berikut:

##### a. Disiplin otoritarian

Dalam disiplin otoritarian, peraturan dibuat sangat ketat dan rinci. Orang yang berada dalam lingkungan disiplin ini diminta mematuhi dan menaati peraturan yang telah disusun dan berlaku di tempat itu. Apabila gagal menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, akan menerima sanksi berat. Sebaliknya bila berhasil memenuhi peraturan, kurang mendapat penghargaan atau hal itu dianggap sebagai kewajiban.

##### b. Disiplin permisif

Dalam disiplin ini seseorang dibiarkan bertindak menurut keinginannya. Kemudian dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambilnya itu. Seorang yang berbuat sesuatu, dan ternyata membawa akibat melanggar norma tidak diberi sanksi sehingga menjadi bingung dan bimbang.

##### c. Disiplin demokratis

Pendekatan disiplin demokratis dilakukan dengan memberi penjelasan diskusi dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa diharapkan mematuhi dan menaati peraturan yang ada. Teknik ini menekankan pada aspek edukatif bukan aspek hukuman. Sanksi dapat diberikan kepada yang menolak atau

melanggar tata tertib. Akan tetapi hukuman dimaksudkan sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan mendidik.<sup>9</sup>

Disiplin individu merupakan disiplin yang dikembangkan dan dimiliki seseorang. Disiplin ini lahir dari dalam dirinya karena adanya kesadaran diri mengikuti dan menaati peraturan yang berlaku bagi dirinya membawa manfaat yang baik.

#### 5. Pembentukan disiplin

Dalam rumusan dan sistematika bagan tentang disiplin, ada empat hal yang mempengaruhi dan membentuk disiplin yaitu mengikuti dan menaati peraturan, kesadaran diri, alat pendidikan, hukum. Selain keempat faktor masih ada faktor lain diantaranya teladan, lingkungan disiplin dan latihan berdisiplin.

Untuk membentuk satu sikap hidup, perbuatan dan kebiasaan dalam mengikuti, menaati peraturan yang berlaku. Orang dapat membangkangnya melalui kesadaran diri dan kebebasan dirinya dalam menaati dan mengikuti aturan yang ada. Upaya pengembangan disiplin dimulai sejak usia muda dalam keluarga, dilanjutkan ke sekolah.

#### 6. Penanggulangan disiplin

Pelanggaran disiplin terjadi karena sikap dan perbuatan guru kurang bijak dan kurang baik dalam persiapan mengajar. Guru tidak mampu menguasai kelas dan menarik perhatian siswa yang kurang terpuji karena problem dalam diri serta lingkungan sekolah kurang kondusif untuk kegiatan pembelajaran.

---

<sup>9</sup> Hadisubrata, *Mengembangkan Kedisiplinan Kepribadian Anak Balita* (Jakarta: BPK-GM 1988), h. 58-62

Dalam penanggulangan disiplin diperlukan adanya tata tertib sekolah, konsisten dan menerapkan disiplin sekolah kemitraan dengan orang tua. Sanksi yang diberikan tidak boleh dilakukan secara emosional dan sesuai selera, tetapi mengacu pada standard aturan yang ada serta tujuan mendidik.<sup>10</sup>

### **B. Pengertian Pendidik**

Sebelum kita lebih lanjut apa yang dimaksud dengan pendidik, terlebih dahulu perlu kiranya diterangkan dua istilah yang hampir sama bentuknya. Yaitu *Paedagogic* dan *Paedagogiek*. *Paedagogic* artinya pendidikan sedangkan. *Paedagogiek* berarti ilmu pendidikan.<sup>11</sup>

*Paedagogiek* atau ilmu pendidikan ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. *Paedagogiek* berasal dari kata *paedagogia* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. *Paedagogos* ialah seorang pelayan atau bujang pada zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah. Juga di rumahnya anak-anak tersebut selalu dalam pengawasan dan penjagaan dari *paedagogos* itu. Jadi, nyatalah bahwa pendidikan anak-anak Yunani kuno sebagian besar diserahkan kepada *paedagogos* itu.

*Paedagogis* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agego* (saya membimbing, memimpin). Perkataan *paedagogos* yang mulanya berarti rendah (pelayan, bujang).

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 77

<sup>11</sup> Ngalm Poerwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), h. 3



Sedangkan dipakai untuk pekerjaan yang mulia. Paedagogog (pendidik atau ahli didik) ialah seseorang yang tugasnya membimbing anak dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri.

Pendidik mempunyai dua arti, ialah arti luas dan arti yang sempit. Pendidik dalam arti yang luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Secara alamiah semua anak, sebelum mereka dewasa menerima pembinaan dari orang-orang yang dewasa agar mereka dapat berkembang dan tumbuh secara wajar.<sup>12</sup>

Sementara itu pendidik dalam arti sempit adalah orang-orang yang disiapkan dengan sengaja untuk menjadi guru dan dosen. Kedua jenis pendidik ini diberi pelayanan tentang pendidikan dalam waktu relative lama agar mereka menguasai ilmu itu dan terampil melaksanakan. Pendidikan ini tidak cukup belajar diperguruan tinggi saja sebelum diangkat menjadi guru dan dosen, melainkan juga belajar dan diajar selama mereka bekerja, agar profesioanalisis mereka semakin meningkat.

Guru adalah seorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya membimbing muridnya.<sup>13</sup> Ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan. Sanggup berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain. Selain itu perlu diperhatikan pula dalam hal mana ia memiliki kemampuan dan kelemahan.

---

<sup>12</sup> Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 264

<sup>13</sup> Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 266

### ***C. Tuntutan Profesionalisme dan Tanggung Jawab Guru***

Di lingkungan pendidikan formal, pengkajian terhadap pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional guru, seperti sudah klise, dalam makna, selalu didiskusikan. Sesungguhnya hal itu tidaklah klise, karena dari waktu ke waktu. Persyaratan guru ideal senantiasa berubah sehingga pertumbuhan profesionalnya harus terus menerus dirangsang lebih lagi pada era globalisasi yang massif dan ekstensif ini. Tanpa didukung oleh sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, baik dalam bidang politik, pendidikan, kemajuan teknologi, atau ekonomi, suatu negara akan tertinggal jauh. Negara manapun di dunia ini memerlukan sumber daya manusia yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS) serta beriman dan bertaqwa (IMTAQ). Sumber daya manusia yang menguasai Iptek dan berimtaq itu di persiapkan melalui proses pendidikan yang dilembagakan secara luas. Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi diperlukan bakal hidup dengan titik tekan keduniaan. Ketaqwaan bekal hidup untuk keduniaan dan ke akhirat. Sedangkan seni berhubungan dengan apresiasi dalam menjalankan kehidupan ini.

#### **1. Definisi profesi**

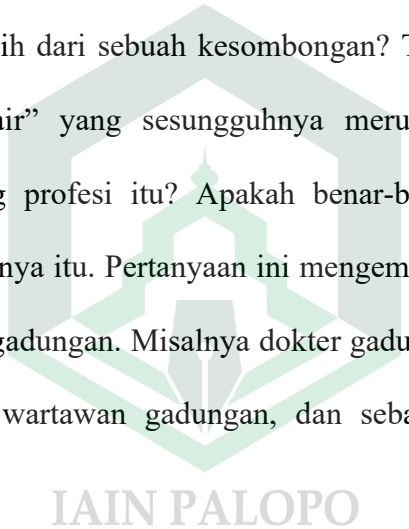
Kata profesi semakin populer sejalan dengan semakin kuatnya tuntutan kemampuan profesional dalam bekerja.<sup>14</sup> Apapun bentuk dan jenis pekerjaannya, kemampuan profesional telah menjadi kebutuhan individu. Istilah profesi seringkali diberi makna secara kabur. Karena ada perbedaan antara sisi pandang akademik dan

---

<sup>14</sup> Sudarman Dani, *Inovasi Pendidikan*, (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 19-24

sisi pandang praktikal. Kekaburan kita akan makna istilah “Profesi” agaknya dapat diperjelas dengan mendudukkannya, baik secara etimologi maupun terminologi.

Secara etimologi, profesi bersal dari bahasa Inggris *profession* atau bahasa latin *profecis*, yang artinya mengakui, pengakuan, menyatakan mampu, atau ahli dalam melaksanakan pekerjaan tertentu. Pengakuan siapa?. Kalau pengakuan itu datang dari penyandang profesi itu, muncul beberapa pertanyaan. Apakah kemampuan yang diakui atau diklaimnya itu benar-benar sebuah kenyataan? Apakah pengakuan itu tidak lebih dari sebuah kesombongan? Tidakkah pengakuan itu tidak lebih dari “riak-riak air” yang sesungguhnya merupakan pendangkalan derajat profesional penyandang profesi itu? Apakah benar-benar ada bukti formal yang memperkuat pengakuannya itu. Pertanyaan ini mengemuka karena dalam masyarakat kerap muncul perilaku gadungan. Misalnya dokter gadungan, dosen gadungan, ABRI atau polisi gadungan, wartawan gadungan, dan sebagainya, mungkin juga guru gadungan bukan?.



Penyandang profesi boleh mengatakan bahwa dia mampu atau ahli dalam melaksanakan pekerjaan tertentu asalkan pengakuannya disertai bukti riil bahkan dia benar-benar mampu melaksanakan sesuatu pekerjaan yang diklaim sebagai keahliannya. Akan tetapi, pengakuan itu ideal berasal dari masyarakat atau pengguna jasa penyandang profesi itu atau berangkat dari karya ilmiah atau produk kerja lain yang dihasilkan oleh penyandang profesi itu. Pengakuan itu didasari atas kemampuan konseptual-aplikatif penyandang profesi itu.

Secara terminologi, profesi dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang mempersyaratkan pendidikan tinggi bagi pelakunya yang ditekankan pada pekerjaan mental, bukan pekerjaan manual. Kemampuan mental yang dimaksudkan di sini adalah adanya persyaratan pengetahuan teoritis sebagai instrument untuk melakukan perbuatan praktis. Merujuk pada definisi ini, pekerjaan-pekerjaan yang menurut keterampilan manual dan fisikal, meskipun level tinggi tidak digolongkan dalam profesi. Dengan demikian, tidak muncul organisasi profesi, seperti Ikatan Tukang Semen Indonesia, Ikatan Tukan Jahit Indonesia, Ikatan Penganyam Rotan Indonesia dan sebagainya.

Dari sudut pandang penghampiran sosiologi, Volmer dan Mills, dalam Soejitno Irdhim, dan Abdul Rochim, mengemukakan bahwa profesi menunjuk pada sesuatu kelompok pekerjaan dari jenis yang ideal, yang sesungguhnya tidak ada dalam kenyataan atau tidak pernah akan tercapai, tetapi menyediakan sesuatu model status pekerjaan yang bisa diperoleh, bila pekerjaan itu profesionalisasi secara penuh. Istilah ideal itu hanya dalam kata, tidak dalam realita, karena sifatnya hanya sebuah abstrak. Kondisi ideal tidak lebih dari harapan yang tidak selesai karena fenomena yang ada hanyalah sebatas mendekati hal yang ideal itu.<sup>15</sup>

Profesional berasal dari kata bahasa Inggris "*Professionalism*" secara leksikal berarti sifat profesional. Orang yang professional memiliki sikap-sikap yang berbeda dengan orang tidak profesional meskipun dalam pekerjaan yang sama atau

---

<sup>15</sup> Soejitno Irdhim, dan Abdul Rochim, *Menjadi Guru yang Bisa Ditiru*, (Cet. IV; Jakarta: Seyma Media, 2004), h. 66.

katakanlah berada dalam satu ruang kerja. Tidak jarang pula orang yang berlatar belakang pendidikan yang sama menampilkan kinerja professional yang berbeda.

## 2. Tugas tanggung jawab guru

Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar atau pengajaran masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pengajaran belum digantikan oleh mesin, radio, tape recorder ataupun oleh komputer yang paling modern sekalipun.<sup>16</sup> Masih terlalu banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang diharapkan merupakan hasil dari proses pengajaran, tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut. Disinilah kelebihan manusia dalam hal ini guru dari alat-alat atau teknologi yang diciptakan manusia untuk membantu dan mempermudah kehidupannya.

Namun harus diakui bahwa sebagai akibat dari laju pertumbuhan penduduk yang cepat ( di Indonesia 2,0 % atau sekitar tiga setengah juta lahir manusia baru setahun ) dan kemajuan teknologi. Lain pihak, di berbagai negara maju bahkan juga di Indonesia, usaha ke arah peningkatan pendidikan terutama menyangkut aspek kuantitas berpaling kepada ilmu dan teknologi.<sup>17</sup>

Dengan demikian dalam pengajaran manapun, guru selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan, hanya peran yang dimainkannya akan berbeda sesuai dengan tuntutan sistem tersebut.

---

<sup>16</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Cet. V; Bandung: Sinar Baru, 2000), h. 12.

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 30.

Dalam pengajaran atau proses belajar mengajar guru memegang peran sebagai sutradara sekaligus aktor. Artinya, pada gurulah tugas dan tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah.

Dalam mencapai tujuan, proses belajar mengajar tidak pernah terlepas dari suatu seni atau kiat mendidik, sebab konsep-konsep pendidikan itu tidak selalu pas dilaksanakan di lapangan. Pendidikan seringkali mencari suatu strategi, pendekatan atau siasat baru untuk mencapai cita-citanya.

Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya baik dengan siswa (yang terutama) sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang sebagai dari waktu dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.

Mengenai peranan guru itu ada beberapa pendapat diantaranya;

a. Prey Katz menggambarkan peranan sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberi nasihat-nasihat, motivator, sebagai pemberi inspirasi dan dorongan pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai orang yang menguasai bahan yang diajarkan.

b. Havigharst menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan terhadap atasannya. Sebagai kolega

dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai motivator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.

c. James W. Brown mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.

d. Federasi dan organisasi professional guru sedunia, mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah, tidak hanya sebagai transmitter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.<sup>18</sup>

Serta berbeda pula pengakuan masyarakat kepada mereka. Sifat yang dimaksudkan adalah seperti yang ditampilkan dalam perbuatan, bukan yang dikemas dalam kata-kata melainkan dengan perbuatan. Profesionalisme dapat diartikan sebagai komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakan dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya itu.

Profesionalisasi merupakan proses peningkatan kualifikasi atau kemampuan para anggota penyandang suatu profesi untuk mencapai kriteria standar ideal dari penampilan atau perbuatan yang diinginkan oleh profesinya itu. Profesionalisasi mengandung makna dua dimensi utama yaitu peningkatan status dan peningkatan kemampuan praktis. Aksestansinya dilakukan melalui penelitian, diskusi antar rekan se profesi, penelitian dan pengembangan, membaca karya akademik kekinian, dan

---

<sup>18</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Cet. VI; Yogyakarta: Gadjah Madah University Press, 1993), h. 37.

sebagainya. Kegiatan belajar mandiri mengikuti pelatihan studi banding, observasi praktikal dan lain-lain.

Jika pendidikan merupakan salah satu instrument utama pengembangan sumber daya manusia, tenaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mengemban tugas itu. Khusus untuk jabatan guru, sebenarnya juga sudah ada yang mencoba menyusun kriterianya. Misalnya National Education Association (NEA) (1988) menyarankan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jabatan melibatkan kegiatan intelektual.
- 2) Jabatan yang menggeluti suatu batang tubuh yang khusus.
- 3) Jabatan yang memerlukan persiapan professional yang lama.
- 4) Jabatan yang memerlukan latihan dalam jabatan yang berkesinambungan.
- 5) Jabatan yang menjanjikan karier hidup dan keanggotaan yang lama.
- 6) Jabatan yang menentukan baku (standarnya) sendiri.
- 7) Jabatan yang lebih mementingkan layanan di atas keuntungan pribadi.
- 8) Jabatan yang mempunyai professional yang kuat dan terjalin erat.<sup>19</sup>

#### **D. Kode Etik Profesi Keguruan**

1. Menurut Undang-Undang nomor 8 Tahun 1974 tentang pokok-pokok kepegawaian pasal 28, Undang-Undang ini dengan jelas menyatakan bahwa “Pegawai Negeri Sipil mempunyai kode etik sebagai pedoman sikap, tingkah laku dan perbuatan di dalam dan di luar kedinasan”. Dalam penjelasan Undang-Undang tersebut dinyatakan bahwa di dalam kode etik ini, Pegawai Negeri Sipil sebagai aparatur negara, dan abdi masyarakat mempunyai pedoman sikap, tingkah laku, dan perbuatan dalam melaksanakan tugasnya di dalam pergaulan hidup sehari-hari.

---

<sup>19</sup> Sardiman AM. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 141-142



Selanjutnya dalam kode etik Pegawai Negeri Sipil itu digariskan pula prinsip-prinsip pokok tentang pelaksanaan tugas dan tanggung jawab pegawai negeri.

2. Dalam pidato pembukaan Kongres PGRI XIII, Basuni sebagai Ketua Umum PGRI menyatakan bahwa kode etik Guru Indonesia merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku guru warga PGRI dalam melaksanakan panggilan dan pengabdianya bekerja sebagai guru PGRI (1973). Dari pendapat ketua umum, PGRI ini dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam kode etik Guru Indonesia terdapat dua unsur pokok yakni sebagai landasan moral dan sebagai pedoman tingkah laku.

Bahwa kode etik suatu profesi adalah norma-norma yang harus diindahkan oleh setiap anggota profesi di dalam melaksanakan tugas profesinya dan dalam hidupnya di masyarakat. Norma - norma tersebut berisi petunjuk - petunjuk bagi para anggota profesi tentang bagaimana mereka melaksanakan profesinya dan larangan-larangan, yaitu ketentuan-ketentuan tentang apa yang boleh diperbuat atau dilaksanakan oleh mereka, tidak saja dalam menjalankan tugas profesi mereka, melainkan juga menyangkut tingkah laku anggota profesi pada umumnya dalam pergaulan sehari - hari di dalam masyarakat.

Pada dasarnya tujuan merumuskan kode etik dalam suatu profesi adalah untuk kepentingan anggota dan kepentingan organisasi profesi itu sendiri. Secara umum tujuan mengadakan kode etik adalah sebagai berikut :

a. Untuk menjunjung tinggi martabat profesi

Dalam hal ini kode etik dapat menjaga pandangan dan kesan dari pihak luar atau masyarakat agar mereka jangan sampai memandang rendah atau remeh terhadap profesi yang bersangkutan.

b. Untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggotanya

Yang dimaksud kesejahteraan disini meliputi baik kesejahteraan lahir (atau material) maupun kesejahteraan batin (spiritual atau mental). Dalam hal kesejahteraan lahir para anggota profesi, kode etik umumnya memuat larangan-larangan kepada para anggotanya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan kesejahteraan anggotanya. Dalam hal kesejahteraan batin para anggota profesi, kode etik umumnya memberi petunjuk-petunjuk kepada para anggotanya untuk melaksanakan profesinya.

c. Untuk meningkatkan pengabdian para anggota profesi

Bahwa tujuan suatu profesi menyusun kode etik adalah untuk menjunjung tinggi martabat profesi, menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggota, meningkatkan pengabdian anggota profesi dan meningkatkan mutu profesi dan mutu organisasi profesi.<sup>20</sup>

Guru Indonesia menyadari, bahwa pendidikan adalah bidang pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bangsa dan negara serta kemanusiaan pada umumnya. Guru Indonesia berjiwa Pancasila dan serta pada Undang-Undang Dasar 1945, turut bertanggung jawab atas terwujudnya cita-cita Proklamasi Kemerdekaan

---

<sup>20</sup> Soejipto, dkk. *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 18

Republik Indonesia 19 Agustus 1945. Oleh sebab itu, guru Indonesia terpenggil untuk menunaikan karyanya dengan memedomani dasar-dasar sebagai berikut :

- 1). Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
- 2). Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran professional
- 3). Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik bahwa melakukan bimbingan dan pembinaan.
- 4). Guru mencipayakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.
- 5). Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan masa tanggung jawab bersama terhadap pendidik.
- 6). Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
- 7). Guru memelihara hubungan se profesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial.
- 8). Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
- 9). Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.<sup>21</sup>

---

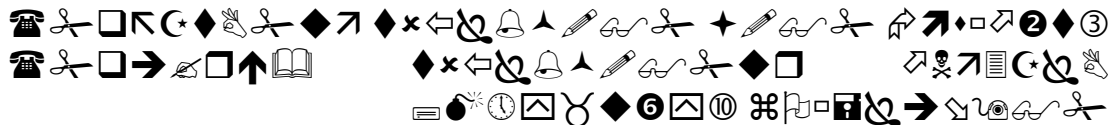
<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 33-34

Timbulnya aneka ragam pendapat para ahli tersebut, fenomena perselisihan yang wajar karena adanya perbedaan titik pandang. Selain itu, perbedaan antara satu situasi belajar yang lain juga dapat menimbulkan perbedaan pandangan.

### ***E. Pengertian Proses Belajar Mengajar***

Adapun pengertian belajar secara kuantitatif (tinjau mutu) ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa. Belajar dalam pengertian difokuskan pada pencapaian daya pikir dan tindakan dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.

Beberapa ahli telah mencoba merumuskan dan membuat tafsiran tentang “belajar”. Sering kali pula rumusan dan tafsiran mereka itu berbeda satu sama lain. Dalam pandangan Al-Qur’an belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan manusia. Sesuai dengan firman Allah swt pada QS al-Mujadilah (58) : 11



Terjemahnya :

Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.<sup>22</sup>

<sup>22</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Jaya Sakti, 1984), h. 90

Bertolak dari berbagai definisi yang telah diutarakan tadi, belajar dapat dipakai sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetapkan sebagai hasil pengalaman dan interaksi lingkungan.

Dalam uraian berikut beberapa rumusan tentang belajar guna melengkapi dan memperluas pandangan.

1. Belajar adalah memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman.

2. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.

3. Belajar dalam arti yang luas ialah proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan, dan penilaian terhadap atau mengenai sikap dan nilai-nilai, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai bidang studi atau, lebih luas lagi, dalam berbagai aspek kehidupan atau pengalaman yang terorganisasi.

4. Belajar itu selalu menunjukkan suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu.<sup>23</sup>

Abdurrahman mengemukakan bahwa :

Belajar adalah suatu perubahan pada diri individu dengan lingkungannya, yang menjadikannya mendapatkan kemampuan yang lebih tinggi untuk hidup secara wajar dalam lingkungannya.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Tabrani Rusyan, *Pensekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Cet. I; Jakarta: Bandung: 1989), h. 7-9.

<sup>24</sup> Abdurahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. IV; Ujung Pandang: Bintang Selatan, 1993), h. 98.

Cronbach di dalam bukunya *Educational Psychology* menyatakan bahwa :

*Learning is shown by a change in behaviour as a result of experience.* Belajar dengan sebaik-baiknya adalah dengan mengalami, dan dengan mengalami itu si pelajar mempergunakan panca inderanya.<sup>25</sup>

Selanjutnya, H.M. Arifin, mengemukakan bahwa :

Belajar adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh guru yang berakhir pada kemampuan anak menguasai bahan pelajaran yang disajikan itu.<sup>26</sup>

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.<sup>27</sup>

Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Adapun ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar

#### a. Perubahan terjadi secara sadar

Ini berarti bahwa seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu

---

<sup>25</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. V; Ujung Pandang: Rajawali Pers, 1990), h. 20.

<sup>26</sup> Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 163.

<sup>27</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 2.

perubahan dalam dirinya. Misalnya ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah, kebiasaannya bertambah.

b. Perubahan dalam belajar bersifat kontonu dan fungsional

Sebagi hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. Misalnya jika seorang anak belajar menulis, maka ia akan mengalami perubahan dari tidak bisa menulis menjadi bisa menulis.

c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian makin banyak usaha belajar itu dilakukan, maka makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu sendiri.

d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang bersifat sementara atau temporer terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata, bersin, menangis dan sebagainya, tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam arti belajar. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.

e. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Misalnya seseorang yang belajar mengetik, sebelumnya sudah menetapkan apa yang mungkin dapat dicapai dengan belajar mengetik, atau tingkat kecakapan mana yang ingin dicapainya. Dengan demikian perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah kepada tingkah laku yang telah ditetapkan.

f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang sesuatu sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

Selanjutnya dalam perspektif Islam pun, belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan sehingga derajat kehidupannya meningkat.

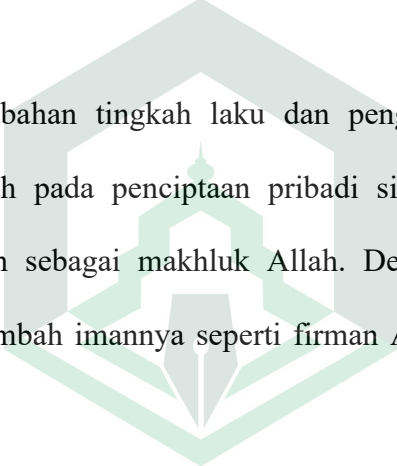
Ilmu dalam hal ini tentu saja harus berupa pengetahuan yang relevan dengan tuntutan zaman dan bermanfaat bagi kehidupan orang banyak.

Beberapa uraian di atas, dengan jelas memberikan suatu gambaran bahwa hasil dari aktivitas belajar adalah terjadinya perubahan dalam diri individu yakni perubahan dalam arti menuju perkembangan pribadi individu seutuhnya ke arah kedewasaan.



Dari pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka penulis dapat memberikan arti bahwa terjadinya proses karena adanya interaksi antara individu dengan suatu sikap, nilai atau kebiasaan, pengetahuan dan keterampilan dalam hubungannya dengan dunianya. Sehingga individu itu berubah, dalam hal ini berubah dalam pengertian yang baik yaitu dalam bentuk penguasaan, penggunaan, maupun penilaian terhadap sikap, nilai, kebiasaan, pengetahuan, maupun kecakapan-kecakapan yang diperoleh yang merupakan penambahan atau peningkatan suatu perilaku.

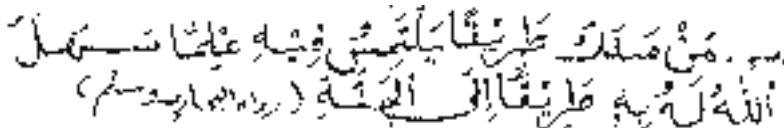
Perubahan-perubahan tingkah laku dan pengetahuan sebagai akibat dari proses belajar mengarah pada penciptaan pribadi siswa seutuhnya, baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk Allah. Dengan belajar dan mendalami ilmunya sehingga bertambah imannya seperti firman Allah swt Q.S. An-Nisaa (4) : 162 :



Terjemahnya :

Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang Mukmin, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (Al-Qur'an), dan apa yang telah diturunkan sebelumnya.<sup>28</sup>

Selanjutnya dalam hadis rasulullah saw., dikemukakan :

29 

Artinya:

Barang siapa yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga (H.R. Muslim, Bukhari).

Berdasarkan ayat dan hadis tersebut di atas, menunjukkan bahwa hanya orang-orang yang belajar dan mendalami ilmunya yang betul-betul beriman kepada Allah swt. Ilmu dalam hal ini tentu saja tidak hanya berupa pengetahuan agama tetapi berupa pengetahuan yang relevan dengan tuntutan kemajuan zaman. Sehubungan dengan ini, seorang siswa yang menempuh proses belajar, idealnya ditandai oleh munculnya pengalaman-pengalaman psikologis baru yang positif.

Perubahan dalam kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Disebabkan oleh kemampuan berubah karena belajar, maka manusia dapat berkembang lebih jauh dari pada makhluk lainnya, sehingga ia terbebas dari tugas dan fungsinya sebagai khalifah Tuhan di muka bumi. Boleh jadi, karena kemampuan berkembang melalui belajar itupun manusia secara bebas dapat

<sup>28</sup> Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 345.

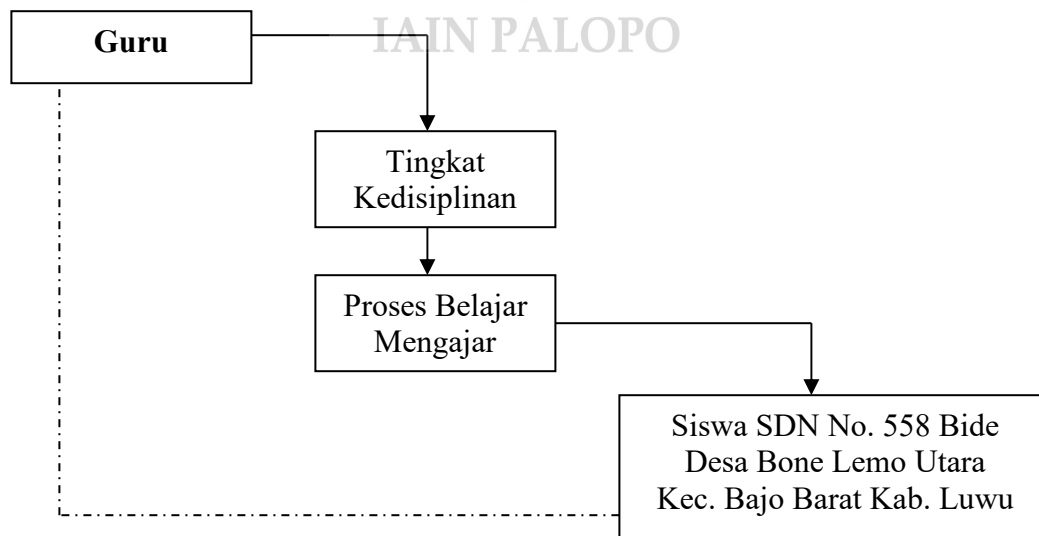
<sup>29</sup> Imam Bukhari, *Sahih Bukhari*, (Juz I; Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 187.

mengeksplorasi, memilih, dan menetapkan keputusan-keputusan penting untuk hidupnya.

### ***F. Kerangka Pikir***

Guru dalam dunia pendidikan sangat memegang peranan penting. Guru merupakan faktor penentu dari mutu pendidikan. Guru adalah orang yang mengajari suatu kebaikan, yang akan menjadi figur bagi murid-muridnya. Guru merupakan sebuah profesi yang memiliki aturan-aturan. Disiplin merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki oleh seorang guru karena merupakan salah satu jalan untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu peningkatan mutu pendidik. Guru harus mengikuti kode etik yang telah disepakati secara bersama.

Skema kerangka pikir adalah sebagai berikut :



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Desain dan Variabel Penelitian***

Berdasarkan judul penelitian, maka diketahui bahwa variabel yang akan dikaji dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel “kedisiplinan guru” dan variabel “proses belajar mengajar” sebagai objek penelitian di SDN No. 558 Bide Desa Bone Lemo Utara Kec. Bajo Barat Kab. Luwu.

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat *ex post facto*. Dikatakan *ex post facto* karena penelitian ini mendeskripsikan fakta-fakta mengenai variabel yang telah ada sebelumnya. Selanjutnya fakta-fakta mengenai variabel tersebut dianalisis untuk mengetahui variabel (kedisiplinan guru) terhadap variabel (proses belajar mengajar) khususnya di SDN No. 558 Bide Desa Bone Lemo Utara Kec. Bajo Barat Kab. Luwu.

#### ***B. Populasi dan Sampel***

Populasi dan sampel merupakan persoalan pokok dalam melakukan penelitian, karena apabila terdapat kesalahan dalam menentukan populasi dan sampel, maka hasil penelitian tidak akan valid. Oleh karena itu, dalam melakukan penelitian betul-betul harus diperhatikan apa yang menjadi populasi dan sampel.

## 1. Populasi

Populasi adalah semua anggota sekelompok orang atau objek yang telah dirumuskan secara jelas. Hal ini diperjelas oleh Arikunto Suharsimi bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian.<sup>1</sup> Berdasarkan pengertian di atas, maka ditetapkan populasi penelitian ini yaitu, keseluruhan guru dan siswa SDN No. 558 Bide Desa Bone Lemo Utara Kec. Bajo Barat Kab. Luwu. Berdasarkan data, guru yang ada berjumlah 16 orang dan siswa berjumlah 274 siswa. Jadi total populasi adalah sejumlah 290 populasi.

## 2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.<sup>2</sup> Untuk menentukan besarnya sampel dari setiap kelas digunakan sampel berimbang yaitu pengambilan sampel pertimbangan besar kecilnya sub populasi.<sup>3</sup> Sedangkan untuk menggunakan subyek dari populasi yang akan dijadikan sampel penelitian digunakan sampel random (acak). Sampel adalah wakil dari populasi yakni peneliti mengambil sebagian dari jumlah siswa yang dianggap mewakili seluruh siswa yang diteliti. Dalam hal ini peneliti hanya akan mengambil beberapa siswa yaitu 20% dari jumlah populasi dan ditetapkan sebanyak 58 responden.

---

<sup>1</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 108.

<sup>2</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 101.

<sup>3</sup> Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, h. 11.

### ***C. Definisi Operasional Variabel***

Untuk memudahkan memahami maksud dan untuk menghindari adanya pemaknaan secara ganda dalam penelitian ini, maka penulis merasa perlu untuk memberikan pengertian pada beberapa kata dan istilah yang dianggap penting.

Faktor-faktor adalah hal-hal (keadaan atau peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu.<sup>4</sup>

Disiplin adalah latihan batin dan watak supaya menaati tata tertib (kepatuhan pada aturan). Disiplin sebagai alat dan sarana untuk membentuk, mengendalikan dan menciptakan pola perilaku seseorang sebagai pribadi yang berada dalam satu lingkungan atau kelompok tertentu.<sup>5</sup>

Guru adalah orang yang kerjanya mengajar.<sup>6</sup> Guru adalah salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.

Proses adalah cara, runtunan perubahan peristiwa dan lain-lain dalam perkembangan sesuatu.<sup>7</sup>

Belajar adalah berusaha, berlatih untuk mendapatkan pengetahuan.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> Andini T., *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Prima Media, 2003), h. 124.

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 111.

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 145.

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 327.

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 72.

Mengajar adalah memberi petunjuk kepada orang supaya diketahui.<sup>9</sup>

Mengajar pada hakekatnya adalah suatu proses mengatur mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar mengajar.

#### ***D. Teknik Pengumpulan Data***

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian sangat penting perannya.<sup>10</sup> Oleh karena itu, keberhasilan penelitian banyak ditentukan oleh instrument penelitian yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang digunakan untuk mengukur tingkat kualitas data yang diperoleh melalui penelitian lapangan. Untuk kegiatan penelitian, penulis menggunakan instrument penelitian sebagai alat yang bersifat kualitatif guna mendapatkan data dan informasi yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan di lapangan dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Dalam hal ini penulis tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independent.

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 18

<sup>10</sup> Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Cet. V; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 57.

2. Interview, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan wawancara atau tanya jawab kepada pihak-pihak yang terkait sebagai informan di dalam memberi data.

3. Angket, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.<sup>11</sup>

Dengan demikian teknik pengumpulan data tersebut dikembangkan melalui pencatatan dalam frekuensi tabel yang diolah ke dalam penelitian yang obyektif, sehingga menghasilkan hasil yang diinginkan.

#### ***E. Teknik Analisis Data***

Dalam menganalisis data yang diperoleh maka penulis menggunakan analisa kualitatif, yaitu data yang diolah dengan teknik identifikasi respon dari respon. Hal ini dipersentase berdasarkan frekuensi permunculan pada tabel frekuensi.

Dalam pengujian kebenaran data tersebut penulis meninjau lebih jauh tentang rendahnya pengaruh kedisiplinan guru dan dampaknya dalam proses belajar mengajar di SDN No. 558 Bide Desa Bone Lemo Utara Kec. Bajo Barat Kab. Luwu.

Adapun teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Induktif, yaitu pengolahan data yang bertitik tolak dari data yang khusus menjadi uraian-uraian yang bersifat umum.

---

<sup>11</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. IV; Bandung: CV. Alfabeta, 2008), h. 19.



2. Deduktif, yaitu cara pengolahan data yang bertitik tolak dari data yang umum, kemudian pengolahannya menjadi uraian atau suatu pemecahan yang bersifat khusus.

3. Komparatif, yaitu pengolahan data dengan jalan mengadakan suatu perbandingan dari dua atau lebih, kuat dan menarik suatu kesimpulan dari hasil perbandingan itu.

Target yang ingin dicapai melalui analisis data adalah terjawabnya permasalahan pokok yang dirumuskan dan diajukan sebelumnya. Dalam proses pengumpulan data hasil penelitian ini, penulis menggunakan tiga jenis metode yang akan diuraikan dengan rumus sebagai berikut :

Rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

F : Frekuensi yang sedang dicari persentasinya.

N : Jumlah frekuensi banyaknya individu.

P : Angka presentasi.<sup>12</sup>

Kendati data yang diteliti cenderung bersifat kuantitatif, penulis berusaha untuk mengkuantitatifkan yang disajikan dalam bentuk persentase.

---

<sup>12</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 1997), h. 40.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### ***A. Kondisi Obyektif Lokasi Penelitian***

##### 1. Sejarah Singkat SDN No. 558 Bide

SDN No. 558 Bide mempunyai tugas dan kedudukan serta fungsi yang sama dengan sekolah-sekolah lainnya. Namun latar belakang sejarah dan perkembangannya mempunyai perjalanan tersendiri yang tentunya berbeda dengan sekolah lainnya. SDN No. 558 Bide merupakan salah satu lembaga pendidikan di lingkungan Departemen Pendidikan Nasional yang berkedudukan di Bide Desa Bone Lemo Utara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu didirikan atas dasar tujuan dan cita-cita pendidikan nasional. Untuk itu perlu juga mendapat perhatian yang sama dengan lembaga pendidikan lainnya dengan memberikan pembinaan, bantuan, bimbingan yang positif agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ketentuan yang berlaku sehingga tujuan Pendidikan Nasional dapat tercapai.

Menurut keterangan Haeruddin, S.Pd. selaku kepala sekolah SDN No. 558 Bide mengemukakan bahwa SDN No. 558 Bide telah ada sejak tahun 1986 tepatnya pada tanggal 5 Agustus 1986, dan berdiri sampai sekarang.<sup>1</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut, bahwa SDN No. 558 Bide berdiri atas inisiatif bersama antara pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat, tokoh agama dan

---

<sup>1</sup> Haeruddin, Kepala SDN No. 558 Bide, *Wawancara*, Bone Lemo Utara, 25 Nopember 2011.

didukung oleh masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut, utamanya masyarakat yang berada di desa Bone Lemo Utara Kecamatan Bajo Barat. SDN No. 558 Bide secara detail pula terletak di atas tanah seluas 1.385 m<sup>2</sup>, luas gedung 860 m<sup>2</sup> dan luas halaman 539 m<sup>2</sup>.<sup>2</sup>

SDN No. 558 Bide mempunyai sejarah yang sedikit berbeda dengan sekolah lainnya di wilayah tersebut serta mempunyai perkembangan yang cukup menggembirakan bagi pemerintah, masyarakat, terutama bagi mereka yang telah menimba ilmu di lembaga tersebut. Hal ini tidak lepas dari dukungan dan kerjasama semua pihak dalam memajukan proses belajar mengajar dan meningkatkan mutu pendidikan di SDN No. 558 Bide.

## 2. Kondisi Siswa SDN No. 558 Bide

Sejak pertama dibuka, SDN No. 558 Bide telah menerima siswa dan siswi yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, dan tentunya mempunyai keinginan yang sama yakni menimba ilmu di SDN No. 558 Bide yang diketahui mempunyai visi dan misi yang sangat membanggakan. Adapun visi dan misi tersebut yang dikemukakan oleh Haeruddin, S.Pd., selaku kepala sekolah SDN No. 558 Bide, adalah : Visi sekolah, ialah menjadikan sekolah SDN No. 558 Bide berkualitas terpercaya di masyarakat menjadikan lembaga menghasilkan insan-insan qur'ani merealisasikan amanat UUD 1945 mencerdaskan kehidupan bangsa tanpa melihat strata sosial. Sedangkan Misi sekolah dibedakan atas 3 bagian yakni (1) mencetak kader-kader bangsa yang memiliki potensi di bidang iman dan taqwa, ilmu

---

<sup>2</sup> Observasi pada SDN No. 558 Bide Desa Bone Lemo Utara, 25 Nopember 2011.

pengetahuan serta teknologi yang islami, berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam *ahlu sunnah waljamaah*, (2) membentuk sumber daya manusia yang kreatif dan inovatif sesuai dengan perkembangan zaman, (3) membangun citra yang baik di mata masyarakat.<sup>3</sup>

SDN No. 558 Bide adalah sebuah lembaga yang mencerminkan nilai moral agama, akan tetapi dari gambaran visi dan misi tersebut menggambarkan suatu nilai yang islami yang tetap didukung oleh perkembangan dunia modern yang serba mengikuti perkembangan zaman.

Untuk dapat melihat hasil-hasil objektif dari hasil pemaparan penelitian ini maka terlebih dahulu penulis akan memberi gambaran tentang kondisi dari siswa-siswi SDN No. 558 Bide itu sendiri atau keseluruhan dari populasi yang diteliti.

**Tabel 4.1**

Kondisi Keseluruhan Siswa SDN No. 558 Bide Tahun 2011

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	I	17	18	35
2.	II	20	21	41
3.	III	16	27	43
4.	IV	30	24	54
5.	V	25	26	51
6.	VI	24	26	60
<b>Jumlah</b>		<b>132</b>	<b>142</b>	<b>274</b>

Sumber Data : SDN No. 558 Bide Tahun 2011

<sup>3</sup> Haeruddin, Kepala SDN No. 558 Bide, *Wawancara*, Bone Lemo Utara, 25 Nopember 2011.

Melihat kondisi keseluruhan siswa yang ada saat ini di SDN No. 558 Bide, maka dapat diperkirakan bahwa dengan begitu banyaknya karakter siswa yang tentunya tiap individu berbeda satu sama lain, maka tentunya akan membutuhkan kreativitas seorang pengajar/pendidik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai seorang pengajar untuk membentuk karakter yang berbeda tersebut sesuai dengan visi dan misi dari SDN No. 558 Bide itu sendiri.

### 3. Kondisi Guru SDN No. 558 Bide

Terlaksananya suatu program pendidikan dengan baik dalam suatu lembaga pendidikan sangat tergantung dari keadaan guru dan siswanya, karena mustahil program pendidikan tersebut dapat berjalan dengan baik jika salah satu di antaranya tidak ada. Karena itu kedua unsur (guru dan siswa) tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya dalam proses belajar mengajar, khususnya di sekolah sebagai lembaga formal.

Guru yang lazimnya dikenal sebagai pahlawan pada suatu lembaga pendidikan mengembang suatu tugas yakni pendidik. Guru sebagai pendidik harus memberikan pengetahuan melalui proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ini peserta didik akan mengalami perubahan menuju ke tingkat kedewasaan.

Untuk mengetahui keadaan guru di SDN No. 558 Bide Desa Bone Lemo Utara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.2**

Keadaan Guru SDN No. 558 Bide Tahun 2011

<b>No.</b>	<b>Nama Guru</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Ket.</b>
1.	Haeruddin, S.Pd.	L	Kepala Sekolah	PNS
2.	Masniah, S.Pd.	P	Guru Kelas VI	PNS
3.	Alwi, S.Ag.	L	Guru Agama Islam	PNS
4.	Amira	P	Guru Kelas IV	PNS
5.	Ramang	L	Guru Agama Islam	PNS
6.	Halija	P	Guru Kelas I	PNS
7.	Juhra	P	Guru Kelas III	GTT
8.	Riska	P	Guru Kelas II	GTT
9.	Nursalim, S.Ag.	L	Guru Penjaskes	GTT
10.	Ismayanti	P	Guru Mulok	GTT
11.	Sahria	P	Guru Mata Pelajaran	GTT
12.	Marlina Yasir, A.Ma.	P	Guru KTK	GTT
13.	Supiha	P	Guru Mata Pelajaran	GTT
14.	Ernasari	P	Guru Kelas II	GTT
15.	Sultan	L	Guru Mata Pelajaran	GTT
16.	Hasrul	L	Penjaga Sekolah	GTT

Sumber Data : SDN No. 558 Bide Tahun 2011

Melihat keseluruhan potensi sumber daya manusia yang dimiliki oleh SDN No. 558 Bide tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa segala potensi yang ada senantiasa seyogyanya sudah harus mampu untuk memberikan segala pelayanan dan yang efektif terhadap siswa yang ada. Akan tetapi dibalik semua itu tentunya tidak terlepas dari faktor pendidikan, faktor kemampuan serta faktor kesiapan sang guru tersebut dalam mengaplikasikan suatu mata pelajaran tertentu.

Demikian pula halnya peserta didik (siswa) juga sangat berperan dalam pendidikan oleh karena, anak didik juga menjadi faktor penting dan memiliki peranan yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan yang berlangsung.

#### 4. Kondisi Sarana dan Prasarana SDN No. 558 Bide

Sarana pendidikan merupakan salah satu aspek yang dapat memperlancar proses pembelajaran, fasilitas pembelajaran yang tersedia dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran secara efisien dan efektif. Apalagi dewasa ini dituntut untuk menggunakan fasilitas mengajar yang memadai, karena situasi dan kondisi yang semakin modern akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk itu penulis akan mengemukakan tentang sarana dan prasarana di SDN No. 558 Bide dalam hal ini sarana dan prasarana gedung dan fasilitas lainnya. Sarana tersebut dapat digambarkan secara terperinci sebagai berikut :

**Tabel 4.3**

Sarana dan Prasarana SDN No. 558 Bide Tahun 2011

No.	Jenis Ruangan	Jumlah
1.	Ruangan Kepala Sekolah	1
2.	Ruangan Guru dan Tata Usaha	1
3.	Ruangan Belajar	6
4.	Ruangan Perpustakaan	1
5.	Lemari	8
6.	Rak Buku	7
7.	Meja dan Kursi Guru	15
8.	Kursi dan Meja Siswa	280
9.	Papan Tulis	6
10.	WC	2

Sumber data : Kantor SDN No. 558 Bide Tahun 2011.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam dunia pendidikan, pelaksanaan jenis dan jenjang pendidikan manapun, tidak dapat berlangsung dengan baik tanpa dengan adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dan menunjang keberhasilan proses pendidikan.

### ***B. Pengaruh Kedisiplinan Guru SDN No. 558 Bide Desa Bone Lemo Utara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu dalam Proses Belajar Mengajar***

Disiplin individu menjadi prasyarat terbentuknya kepribadian yang unggul dan sukses. Disiplin sekolah menjadi prasyarat terbentuknya lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, kepala sekolah, guru-guru dan orang tua perlu terlibat dan bertanggung jawab membangun disiplin siswa dan disiplin sekolah SDN No. 558 Bide Desa Bone Lemo Utara.

1. Adanya tata tertib dalam mendisiplinkan guru maupun siswa, tata tertib sangat bermanfaat untuk membiasakannya dengan standar perilaku yang sama dan diterima individu lain dalam ruang lingkup. Dengan standar yang sama ini, diharapkan tidak ada diskriminasi dan rasa ketidakadilan pada individu-individu yang ada tersebut.

2. Konsisten dan konsekuen. Masalah umum yang muncul dalam disiplin adalah tidak konsistennya penerapan disiplin. Ada perbedaan antara tata tertib yang tertulis dengan pelaksanaan di lapangan. Dalam sanksi atau hukuman ada perbedaan antara pelanggaran yang satu dengan yang lain.

Dalam rangka upaya pembinaan, penanaman dan pembentukan disiplin. Adapun pernyataan Haeruddin, S.Pd., menyebutkan beberapa konsep dan prinsip-



prinsip yakni (a) Disiplin yang efektif akan membangun konsep diri, (b) Disiplin yang efektif yakni menjadi individu yang bermartabat dan perlu dihormati, (c) Disiplin yang efektif akan membantu untuk mengenal diri lebih baik sebagai individu yang unil dan mandiri.<sup>4</sup>

Mengenai keadaan serta kondisi siswa siswi dan guru dalam tata tertib di SDN No. 558 Bide Desa Bone Lemo Utara, berdasarkan arsip tata tertib guru berikut:

Setiap guru SDN No. 558 Bide Desa Bone Lemo Utara Kec. Bajo Barat, berkewajiban menaati peraturan tata tertib yang telah dikeluarkan oleh SDN No. 558 Bide Desa Bone Lemo Utara Kec. Bajo Barat yang sesuai peraturan dan undang-undang yang berlaku yakni : (a) Setiap guru wajib setia dan taat sepenuhnya kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, negara pemerintah wajib melaksanakan ketentuan yang berkenaan dan mengaplikasikan nilai akhlak dalam kehidupannya sehari-hari (ucapan, tingkah laku dan perbuatan). (b) Setiap guru wajib menaati peraturan pemerintah No. 30 tahun 1980 tentang peraturan disiplin pegawai negeri. (c) Setiap guru wajib melaksanakan tugas kedinasan dengan sebaik-baiknya penuh pengabdian, kesadaran, keikhlasan dan tanggung jawab serta menjaga wibawa dan nama baik lembaga SDN No. 558 Bide Desa Bone Lemo Utara Kec. Bajo Barat. (d) Setiap guru selalu mempersiapkan diri untuk mampu menguasai, memahami dan menghayati, mentransfer kembali bidang studinya kepada siswanya. (e) Setiap guru harus menampakkan *akhlakul karimah*, memberi teladan baik dalam berpakaian, menjaga wibawa diri, (f) Setiap guru mengikuti jam kerja, yakni harus hadir di SDN

---

<sup>4</sup> Haeruddin, Kepala Sekolah SDN No. 558 Bide, "Wawancara", 25 Nopember 2011.

No. 558 Bide Desa Bone Lemo Utara Kec. Bajo Barat. (g) Guru wajib hadir di tempat tugas (ruang kelas, lapangan upacara dan lain-lain). (h) Bila seorang guru berhalangan hadir melaksanakan tugas wajibnya, maka harus memberitahukan kepala sekolah atau wakil kepala sekolah atau piket sebelumnya, dengan perantara surat atau telpon. (i) Khusus untuk guru tetap yang akan merangkap mengajar di sekolah lain atau mengabdikan di tempat lain wajib memperoleh izin tertulis dari kepala sekolah. (j) Setiap guru wajib memelihara kerapian pakaian, kebersihan, keindahan tempat dan lingkungan kerja masing-masing.<sup>5</sup>

Upaya-upaya ini membawa dampak yang baik terhadap kedisiplinan guru dalam proses belajar mengajar setelah adanya tata tertib untuk kedisiplinan guru yang dilaksanakan di SDN No. 558 Bide Desa Bone Lemo Utara Kec. Bajo Barat.

Dalam mendisiplinkan guru dalam proses belajar yang berjalan di SDN No. 558 Bide dalam kaitannya dengan disiplin guru terhadap efektivitas pembelajaran, menurut Haeruddin, S.Pd., bahwa ada beberapa point yang perlu dikembangkan bagi para guru, yakni guru senantiasa berperan sebagai pendidik, sebagai pengajar, dan sebagai pembimbing.<sup>6</sup>

#### 1. Disiplin guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para siswa, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, serta mempunyai

---

<sup>5</sup> Arsip Tata Tertib Guru dan Siswa SDN No. 558 Bide 25 Nopember 2011.

<sup>6</sup> Haeruddin, Kepala SDN No. 558 Bide, "Wawancara", Bone Lemo Utara, 25 Nopember 2011.

kesenangan bekerja/bergaul dengan anak didik, mempunyai sifat kasih sayang kepada anak didik. Dengan demikian sikap pendidik haruslah senang dan cinta kepada anak didik dengan berusaha mewujudkan kesejahteraan bagi anak didik.

## 2. Disiplin guru sebagai pengajar

Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Hal ini dimungkinkan karena perkembangan teknologi menimbulkan banyaknya buku dengan harga relatif murah, kecuali atas ulah guru. Di samping itu, siswa dapat belajar dari berbagai sumber seperti radio, televisi, berbagai macam film pembelajaran, bahkan program internet atau elektronik learning (*e-learning*). Derasnya arus informasi, serta cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memunculkan pertanyaan terhadap tugas utama guru yang disebut 'mengajar'.

Masih perlukah guru mengajar di kelas seorang diri, menginformasikan, menjelaskan, dan menerangkan? Menanggapi hal tersebut, menurut Masniah, S.Pd., bahwa tak seorang pun dapat mengajarkan sesuatu kepada orang lain tanpa dibarengi keinginan untuk belajar, dan siswa harus melakukan kegiatan belajar. Pendapat ini telah diterima baik, tetapi tidak berarti bahwa guru tidak membantu kegiatan belajar. Pertentangan tentang mengajar berdasar pada suatu unsur kebenaran yang berangkat

dari pendapat kuno yang menekankan bahwa mengajar berarti memberi tahu atau menyampaikan materi pembelajaran.<sup>7</sup>

Dalam hal ini, konsep lama yang cenderung membuat kegiatan pembelajaran menjadi monoton wajar jika mendapat tantangan, tetapi tidak dapat didiskreditkan untuk semua pembelajaran. Agar pembelajaran memiliki kekuatan yang maksimal, guru-guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari materi standar. Sebagai pengajar, guru harus memiliki tujuan yang jelas, membuat keputusan secara rasional agar siswa memahami keterampilan yang dituntut oleh pembelajaran. Untuk kepentingan tersebut, perlu dibina hubungan yang positif antara guru dengan siswa. Hubungan ini menyangkut bagaimana guru merasakan apa yang dirasakan siswanya dalam pembelajaran, serta bagaimana siswa merasakan apa yang dirasakan gurunya. Sebaiknya guru mengetahui bagaimana siswa memandangnya, karena hal tersebut sangat penting dalam pembelajaran, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini akan menjadi jelas jika secara hati-hati menguji bagaimana guru merasakan apa yang dirasakan siswa dalam pembelajaran (empati).

### 3. Disiplin guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi

---

<sup>7</sup> Masniah, Guru Kelas VI SDN No. 558 Bide, "Wawancara", Bone Lemo Utara, 25 Nopember 2011.

juang perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Semua itu dilakukan berdasarkan kerja sama yang baik dengan siswa, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakan.

#### 4. Disiplin guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Hal ini lebih ditekankan lagi dalam kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi, karena tanpa latihan seorang siswa tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar, dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang akan dikembangkan sesuai dengan materi standar. Oleh karena itu, guru harus berperan sebagai pelatih, yang bertugas melatih siswa dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing.

#### 5. Disiplin guru sebagai penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi siswa, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Banyak guru cenderung menganggap bahwa konseling terlalu banyak membicarakan klien, seakan-akan mengatur kehidupan

orang, dan oleh karenanya mereka tidak senang melaksanakan fungsi ini. Pada hal menjadi guru pada tingkat manapun berarti menjadi penasehat dan menjadi orang kepercayaannya, kegiatan pembelajaran pun meletakkannya pada posisi tersebut. Siswa senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Siswa akan menemukan sendiri dan secara mengherankan, bahkan mungkin menyalahkan apa yang ditemukannya, serta akan mengadu kepada guru sebagai orang kepercayaannya. Makin efektif guru menangani setiap permasalahan, makin banyak kemungkinan siswa berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasehat dan kepercayaan diri.

Untuk mengetahui lebih lanjut pola pembelajaran yang diterapkan guru di SDN No. 558 Bide maka penulis mengedepankan beberapa angket dalam bentuk pertanyaan sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4.4**

Bagaimana Tanggapan Siswa Terhadap Kedisiplinan Guru dalam Mengajar di Sekolah

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Disiplin	29	50,00%
2.	Disiplin	21	36,21%
3.	Kurang Disiplin	8	13,79%
4.	Tidak Disiplin	0	0,00%
	<b>Jumlah</b>	<b>58</b>	<b>100%</b>

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 1

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa tanggapan siswa terhadap kedisiplinan guru dalam mengajar di SDN No. 558 Bide dapat memberikan alternatif

pertama bagi siswa sebagaimana dilihat pada jawaban di atas, yaitu sebanyak 29 responden (50,00%) menyatakan sangat disiplin, terdapat 21 responden (36,21%) menyatakan disiplin, 8 responden (13,79%) menyatakan kurang disiplin dan tidak ada responden (0,00%) menyatakan tidak disiplin.

Dengan demikian bahwa keberadaan guru di SDN No. 558 Bide memang menjadi tumpuan dan panutan bagi para siswa dalam belajar, sehingga para guru senantiasa dalam proses pembelajaran disiplin pribadi dan disiplin ilmu merupakan salah satu penunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran. Sehubungan dengan kondisi tersebut menurut Alwi, S.Ag., bahwa para siswa dalam mengikuti pelajaran di dalam kelas senantiasa merasa senang ketika guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang menyenangkan yakni pemberian materi dibarengi dengan pola pengajaran yang bervariasi, situasi ini akan membangkitkan kesenangan siswa dalam belajar.<sup>8</sup>

Dengan demikian disiplin ilmu yang dimiliki oleh guru merupakan salah satu penunjang keberhasilan dari proses belajar mengajar itu sendiri, sehingga siswa dalam belajar lebih kreatif dan pola pembelajaran yang diterapkan guru pun tidak monoton. Berdasarkan hal tersebut bagaimana tingkat kesenangan siswa mengikuti pelajaran di sekolah dapat dilihat dalam tabel berikut :

---

<sup>8</sup> Alwi, Guru Agama Islam SDN No. 558 Bide, "Wawancara", Bone Lemo Utara, 25 Nopember 2011.

**Tabel 4.5**

Bagaimana Tingkat Kesenangan Siswa Mengikuti Pelajaran di Sekolah

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Senang	38	65,52%
2.	Senang	18	31,03%
3.	Kurang Senang	2	3,45%
4.	Tidak Senang	0	0,00%
	<b>Jumlah</b>	<b>58</b>	<b>100%</b>

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 2

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa tanggapan siswa terhadap kesenangan dalam mengikuti mata pelajaran di kelas dapat memberikan tanggapan beragam yakni, sebanyak 38 responden (65,52%) menyatakan sangat senang, terdapat 18 responden (31,03%) menyatakan senang, 2 responden (3,45%) menyatakan kurang senang dan tidak ada responden (0,00%) menyatakan tidak senang.

Dengan demikian disiplin ilmu yang dimiliki guru sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi belajar. Terbukti dalam proses belajar pun siswa sangat senang dalam belajar ketika guru memberikan pola pembelajaran yang menyenangkan. Berkaitan dengan hal tersebut Amira selaku guru kelas IV menyatakan bahwa pola pembelajaran yang disenangi oleh siswa di SDN No. 558 Bide adalah pola pembelajaran yang bervariasi, guru dalam mengajar tidak henti-henti-hentinya melakukan inovasi diantaranya mengajar dengan pemberian metode ceramah dibarengi dengan praktek, atau pola pengajaran dengan berdiskusi



dengan menjadikan ruangan kelas seperti forum-forum resmi, atau dengan mengajar dengan menggunakan media pembelajaran yang ada.<sup>9</sup>

Tingkat kesenangan siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas juga tidak terlepas dari gaya pengajaran yang diterapkan guru, berikut diuraikan dalam tabel.

**Tabel 4.6**

Gaya Pengajaran Guru Pada SDN No. 558 Bide

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat menarik	30	51,72%
2.	Menarik	24	41,38%
3.	Kurang menarik	4	6,90%
4.	Tidak menarik	0	0,00%
	<b>Jumlah</b>	<b>58</b>	<b>100%</b>

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 3

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa gaya pengajaran yang diterapkan guru pada SDN No. 558 Bide dapat memberikan tanggapan yang beragam dari siswa, yaitu sebanyak 30 responden (51,72%) menyatakan gaya pengajaran guru sangat menarik, terdapat 24 responden (41,38%) menyatakan menarik, 4 responden (6,90%) menyatakan kurang menarik dan tidak ada responden (0,00%) menyatakan tidak menarik.

Dengan demikian upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kualitas siswa di SDN No. 558 Bide hendaknya diaplikasikan sesuai dengan pemahaman siswa artinya pola pelaksanaan yang dilakukan hendaknya dapat diserap

<sup>9</sup> Amirah, Guru Kelas IV SDN No. 558 Bide, "Wawancara", Bone Lemo Utara, 25 Nopember 2011.

oleh siswa yang mempunyai keragaman pengetahuan melalui pola pelaksanaan yang cenderung terhadap penguasaan guru atau dengan mempertimbangkan kondisi siswa. Bila gaya mengajar guru dengan cara tertentu maka dapat diukur sejauh mana siswa memahami bila memakai pola seperti ini.

Menurut Alwi, S.Ag., selaku guru agama Islam di SDN No. 558 Bide menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang digunakan oleh guru hendaknya melihat kondisi siswa sehingga mereka mudah untuk memahaminya. Oleh karena itu, mempergunakan pola pelaksanaan pembelajaran hendaknya selalu melihat dan mempertimbangkan kemudahan bagi siswa. Karena jika pola pembelajaran kurang tepat, maka proses pembelajaran bersifat positif tanpa keaktifan siswa.<sup>10</sup>

Dari berbagai metode tersebut yang dipilih oleh responden, selanjutnya tanggapan responden terhadap metode pengajaran yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.7**  
Metode Pembelajaran yang Disenangi Siswa  
di SDN No. 558 Bide

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Ceramah	16	27,59%
2.	Diskusi	14	24,14%
3.	Tanya jawab	15	25,86%
4.	Variasi	13	22,41%
	<b>Jumlah</b>	<b>58</b>	<b>100%</b>

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 4

<sup>10</sup> Alwi, Guru Agama Islam SDN No. 558 Bide, "Wawancara", Bone Lemo Utara, 25 Nopember 2011.

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan guru pada SDN No. 558 Bide mendapat tanggapan beragam dari para responden, sebagaimana dilihat pada jawaban di atas, yaitu sebanyak 16 responden (27,59%) yang menyenangi ceramah, terdapat 14 responden (24,14%) menyatakan senang dengan diskusi, 15 responden (25,86%) menyatakan senang dengan tanya jawab dan 13 responden (22,41%) menyatakan senang dengan metode variasi.

Sehubungan dengan hal tersebut menurut Juhra selaku guru Kelas III SDN No. 558 Bide bahwa metode pembelajaran yang diterapkan di lingkungan sekolah memang sangat beragam, dan semua metode tersebut ketika diterapkan dikondisikan dengan mata pelajaran yang diajarkan, misalnya ketika mata pelajaran PPKn maka metode yang cocok adalah metode ceramah dan diskusi tentang materi yang diajarkan.<sup>11</sup>

Dengan demikian pola pengajaran yang diterapkan oleh guru senantiasa memberikan rasa nyaman dalam belajar terhadap siswa, sehingga keaktifan dalam interaksi belajar mengajar sangat efektif dan efisien. Keaktifan guru dalam mengajarkan mata pelajaran merupakan upaya guru dalam menyampaikan materi pelajaran bagi siswa SDN No. 558 Bide Desa Bone Lemo Utara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.

---

<sup>11</sup> Juhra, Guru Kelas III SDN No. 558 Bide, "Wawancara", Bone Lemo Utara, 25 Nopember 2011.

### ***C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kedisiplinan Guru SDN No. 558 Bide Desa Bone Lemo Utara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu***

Satu perbuatan tertentu senantiasa dilatarbelakangi oleh motif tertentu. Jadi, dibalik perbuatan seseorang pasti ada latar belakangnya. Ketika orang melakukan perbuatan tertentu, ada harapan yang akan dicapai dan dicari. Dengan demikian, suatu perbuatan atau tingkah laku merupakan upaya pemenuhan kebutuhan individu tersebut.

Tingkah laku guru dalam disiplin sangat mempengaruhi proses belajar mengajar di SDN No. 558 Bide Desa Bone Lemo Utara dalam pemenuhan kebutuhan yang bertingkat laksana paramida. Kebutuhan tersebut terdiri dari kebutuhan jasmani, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan diri, kebutuhan aktualisasi diri, pemenuhan kebutuhan ini menyebabkan adanya tingkah laku yang positif dan negatif.

#### **1. Faktor Kepemimpinan Kepala Sekolah**

Terwujudnya sistem dalam pendidikan karena adanya siswa sebagai anggota yang memerlukan peran kepala sekolah dalam belajar mengajar serta kredibilitas dan kemampuan organisasi untuk mengolah lembaga pendidikan yang lebih maju berdasarkan konstitusi yang diatur oleh pendidikan nasional. Kepala sekolah senantiasa memacu diri, guru, siswa untuk berbuat yang terbaik. Diantaranya kepala sekolah harus menunjukkan intensitas atau kehadirannya di setiap saat untuk memberi pengawasan dan kinerjanya terhadap para guru dalam melakukan tugas dan fungsinya sebagai seorang pendidik dan pengajar di kelas.

Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan seorang manajer atau kepala sekolah merupakan suatu hal yang mutlak karena sangat menentukan keberhasilan lembaga atau organisasinya sebab kepala sekolah yang sukses itu mampu mengelola organisasinya sebab kepala sekolah yang sukses itu mampu mengelola organisasinya, mampu mengantisipasi perubahan, dapat mengoreksi kelemahan, sanggup membawa organisasi kepada sasaran dalam jangka waktu yang sudah ditentukan dan dalam proses yang telah ditentukan dan proses kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan para guru dalam proses belajar mengajar.

Kepala sekolah harus mampu menampilkan peran sikap dan tanggung jawab terhadap guru dan muridnya, hal-hal yang patut ditampilkan kepala sekolah melalui sikap, perbuatan dan perilaku. Termasuk tanggung jawabnya sebagai seorang kepala sekolah dalam melaksanakan tugas sehingga para guru dan siswa yakin akan keseriusan atas amanat yang diembannya.

Berdasarkan hal tersebut Alwi, S.Ag., mengatakan bahwa seorang kepala sekolah adalah sebagai pemimpin pendidikan dan mempunyai tanggung jawab serta fungsi utama yang harus mampu menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif di mana guru dapat mengajar dengan baik dan siswa dapat pula belajar dengan tenang. Dalam pelaksanaan tugas sekolah, seorang kepala sekolah memiliki tanggung jawab ganda yaitu dalam pelaksanaan administratif sekolah dan dalam pelaksanaan supervisi sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Alwi, Guru Agama Islam SDN No. 558 Bide, "Wawancara", Bone Lemo Utara, 25 Nopember 2011.

Kemampuan dan kapasitas serta kualitas kepemimpinan kepala sekolah sangat menentukan keberhasilan lembaga atau organisasinya sebab kepala sekolah yang sukses itu mampu mengelola organisasinya, mampu mengantisipasi perubahan, dapat mengoreksi kelemahan, sanggup membawa organisasi kepada sasaran dalam jangka waktu yang sudah ditentukan dan dalam proses yang telah ditentukan dan proses yang kepemimpinan.

Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kemampuan dan kapasitas kepala sekolah sebagai seorang motivator di sekolah tentunya merupakan hal yang mutlak untuk menghasilkan suatu keberhasilan dalam proses pendidikan serta kemampuan untuk mengarahkan dan membimbing baik guru, staf serta siswa, untuk mencapai tujuan yang akan dicapai nantinya. Kecakapan dan keterampilan seorang kepala sekolah dalam meningkatkan etos kerja serta kedisiplinan guru senantiasa ditunjukkan dengan kinerja seorang kepala sekolah. Dari hasil di atas, penulis menyimpulkan bahwa kepala sekolah di SDN No. 558 Bide, sudah memiliki kemampuan dan kapasitas serta keterampilan sedangkan untuk menjalankan tugas dan fungsi yang lainnya terhadap tingkat kedisiplinan guru dalam memberikan pengaruh yang sangat besar dalam proses belajar mengajar di sekolah.

## 2. Faktor Kepribadian Guru

Dalam mendisiplinkan guru dalam proses belajar berjalan di SDN No. 558 Bide dalam kaitannya dengan disiplin guru terhadap efektivitas pembelajaran, menurut Amira salah satu guru di SDN No. 558 Bide bahwa ada beberapa point perlu

dikembangkan bagi para guru, yakni guru senantiasa berperan sebagai pendidik, sebagai pengajar, dan sebagai pembimbing.<sup>13</sup>

Dengan demikian bahwa seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya membimbing muridnya. Ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan. Sanggup berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain. Selain itu perlu diperhatikan pula dalam hal mana ia memiliki kemampuan dan kelemahan dan mampu menempatkan diri sebagai fungsi control terhadap kelanjutan proses pendidikan.

a. Disiplin guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para siswa, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, serta mempunyai kesenangan bekerja/bergaul dengan anak didik, mempunyai sifat kasih sakedapa anak didik. Dengan demikian sikap pendidik haruslah senang dan cinta kepada anak didik dengan berusaha mewujudkan kesejahteraan bagi anak didik.

b. Disiplin guru sebagai pengajar

Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator bertugas memberikan kemudahan belajar. Hal ini dimungkinkan karena perkembangan teknologi menimbulkan banyaknya buku dengan harga relatif murah, kecuali atas ulah guru. Di

---

<sup>13</sup> Amira, Guru Kelas IV SDN No. 558 Bide, “*Wawancara*”, Bone Lemo Utara, 25 Nopember 2011.

samping itu, siswa dapat belajar dari berbagai sumber seperti radio, televisi, berbagai macam film pembelajaran, bahkan program internet atau elektronik learning (*e-learning*). Derasnya arus informasi, serta cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memunculkan pertanyaan terhadap tugas utama guru disebut 'mengajar'.

Masih perlukah guru mengajar di kelas seorang diri, menginformasikan, menjelaskan, dan menerangkan? Menanggapi hal tersebut, menurut Masniah, Guru Kelas VI SDN No. 558 Bide, bahwa tak seorang pun dapat mengajarkan sesuatu kepada orang lain tanpa dibarengi keinginan untuk belajar, dan siswa harus melakukan kegiatan belajar. Pendapat ini telah diterima baik, tetapi tidak berarti bahwa guru tidak membantu kegiatan belajar. Pertentangan tentang mengajar berdasar pada suatu unsur kebenaran berangkat dari pendapat kuno menekankan bahwa mengajar berarti memberi tahu atau menyampaikan materi pembelajaran.<sup>14</sup>

Dalam hal ini, konsep lama cenderung membuat kegiatan pembelajaran menjadi monoton wajar jika mendapat tantangan, tetapi tidak dapat didiskreditkan untuk semua pembelajaran. Agar pembelajaran memiliki kekuatan maksimal, guru-guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat telah dimilikinya ketika mempelajari materi standar. Sebagai pengajar, guru harus memiliki tujuan jelas, membuat keputusan secara rasional agar siswa memahami keterampilan dituntut oleh pembelajaran. Untuk kepentingan tersebut, perlu dibina

---

<sup>14</sup> Masniah, Guru Kelas VI SDN No. 558 Bide, "Wawancara", Bone Lemo Utara, 25 Nopember 2011.



hubungan positif antara guru dengan siswa. Hubungan ini menyangkut bagaimana guru merasakan apa dirasakan siswanya dalam pembelajaran, serta bagaimana siswa merasakan apa dirasakan gurunya. Sebaiknya guru mengetahui bagaimana siswa memandangnya, karena hal tersebut sangat penting dalam pembelajaran, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini akan menjadi jelas jika secara hati-hati menguji bagaimana guru merasakan apa dirasakan siswa dalam pembelajaran (empati).

c. Disiplin guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral, dan spiritual lebih dalam dan kompleks.

Perbuatan dan tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata-kata. Karena itu, contoh dan disiplin guru, kepala sekolah serta penata usaha berpengaruh terhadap disiplin para siswa. Lingkungan sekolah yang tidak strategis, pelaksanaan tata tertib yang tidak tegas sehingga siswa maupun guru biasanya terlambat dalam mengikuti pelaksanaan juga mengganggu dari luar kelas, suasana gaduh yang sedang menghambat terjadinya proses pembelajaran. Belajar mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar mengacu kepada kegiatan siswa dan mengajar mengacu pada kegiatan guru. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat pengalaman dan latihan,

sedangkan mengajar adalah usaha memberikan bimbingan kepada siswa dalam belajar. Belajar dan mengajar sebagai suatu proses pembelajaran terjadi manakala terdapat interaksi antara guru sebagai pengajar atau siswa sebagai pelajar. Dalam proses belajar mengajar tersebut harus terdapat interaksi yang edukatif dalam prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran.

Dengan demikian guru memiliki kemampuan yang meliputi : pertama, pengetahuan yang sifatnya teoritis dalam hal ini berkaitan dengan pengetahuan tentang kepribadian kedua kemampuan yang sifatnya teknis yang diperlukan dalam menjalankan pekerjaan, kedisiplinan guru dalam efektivitas pembelajaran terletak pada kemampuannya, mendesain program pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak didik dan mengkomunikasikannya dengan baik sehingga guru dapat menentukan pendekatan dan metode yang efektif dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak didik serta guru yang mengajar di SDN No. 558 Bide cukup memenuhi standar profesional. Keterlibatan peserta didik secara utuh agar dapat menemukan materi yang dipelajari, serta menghubungkan dan menerapkannya dalam kehidupan nyata, implementasinya disesuaikan dengan karakter dan tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing mata pelajaran.

### 3. Disiplin Guru dalam Proses Pembelajaran

#### a. Kegiatan pra pembelajaran

Menurut Amira bahwa guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas sebelum duduk pada tempatnya, ketua kelas memberi komando kepada teman-

temannya untuk menyapa guru dengan memberi salam lalu guru menjawab salam tersebut setelah itu siswa kembali duduk untuk dilakukan absensi, hal ini dilakukan untuk menjaga disiplin siswa, setelah itu guru memimpin berdoa bersama siswa.<sup>15</sup>

#### b. Kegiatan inti

Setelah guru melakukan tahap awal yang biasa dikenal kegiatan apersepsi dengan baik, maka guru memulai inti pelajaran atau materi pada jam tersebut yang sesuai dengan RPP yang telah disusun sesuai dengan jadwal dengan melihat berdasar pada komponen mengajar, yaitu : 1) Guru mengaitkan materi dengan realitas kekinian dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. 2) Guru memiliki kompetensi dalam mengajar. 3). Guru menggunakan media. 4). Guru menggunakan bahasa yang baik.

#### c. Kegiatan penutup

##### 1). Melakukan penilaian

Dalam proses pembelajaran guru sudah melakukan penilaian untuk melihat ketercapaian kompetensi yang diharapkan dari proses pembelajaran. Setelah melakukan penilaian dilakukan penarikan kesimpulan secara bersama guru dengan siswa.

##### 2). Guru menyimpulkan materi

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa guru setiap mengakhiri pertemuannya dalam pengajaran menyimpulkan materi. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh guru mengatakan bahwa sebagai guru yang baik adalah guru yang

---

<sup>15</sup> Amira, Guru Kelas IV SDN No. 558 Bide, “*Wawancara*”, Bone Lemo Utara, 25 Nopember 2011.

melakukan pengajaran yang baik dan melakukan komponen-komponen pengajaran agar tranferensi ilmu pengetahuan dapat diterima dengan baik oleh siswa. Komponen pengajaran yang baik adalah pengajaran yang disimpulkan setelah pengajaran usai agar siswa memahami maksud dan tujuan pengajaran tersebut.

### 3). Guru memberikan tugas

Pemberian tugas merupakan salah satu bentuk metode pengajaran yang dilakukan setiap akhir pertemuan guna memotivasi siswa untuk belajar di luar jam pelajaran di sekolah. Sehingga hal ini sangat urgen dalam pembelajaran dilakukan untuk memotivasi siswa untuk belajar.

### 4). Guru melakukan remedial

Bagi Siswa yang tidak tuntas dalam menguasai materi pembelajaran, dilakukan remedial. Remedial yang diterapkan bersifat *remedial teaching* dan ada yang bersifat *remedial test*. *Remedial teaching* bagi siswa yang penguasaan kompetensi sangat rendah dan bersifat klasikal *Remedial test* siswa yang membutuhkan pematapan penguasaan materi untuk test ulang yang bersifat individual.

### 5). Guru menutup mata pelajaran

Proses pembelajaran konvensional yang sering dilakukan pendidik pada saat ini. biasanya ditekankan kepada perkembangan aspek intelektual, sehingga alat evaluasi yang digunakan terbatas pada penggunaan tes. Dengan tes dapat diketahui seberapa jauh penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran. Dalam pendekatan kontekstual, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perkembangan

kemampuan intelektual saja, akan tetapi perkembangan seluruh aspek, yaitu aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Oleh karena itu, penilaian tidak hanya ditentukan oleh aspek hasil belajar seperti hasil tes akan tetapi juga proses belajar melalui penilaian nyata.

Sehubungan dengan disiplin guru SDN No. 558 Bide, bahwa mengenai proses belajar mengajar tidak terlepas dari fungsi control dari masing-masing individu pelaku pendidikan yang ada, selanjutnya masing-masing harus mampu menguasai pedoman pembelajaran dan tidak terlepas dari peningkatan individu serta kualitas diri bagi para guru dalam pembelajaran.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Setelah menyimak keseluruhan isi dari pembahasan skripsi ini, maka berikut akan disampaikan beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Pengaruh kedisiplinan guru SDN No. 558 Bide Desa Bone Lemo Utara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu dalam proses belajar mengajar, adalah a) Adanya tata tertib dalam mendisiplinkan guru maupun siswa, tata tertib sangat bermanfaat untuk membiasakannya dengan standar perilaku yang sama dan diterima individu lain dalam ruang lingkup, b) Konsisten dan konsekuen, masalah umum yang muncul dalam disiplin adalah tidak konsistennya penerapan disiplin, ada perbedaan antara tata tertib yang tertulis dengan pelaksanaan di lapangan.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kedisiplinan guru SDN No. 558 Bide Desa Bone Lemo Utara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu, adalah a) Disiplin ilmu, sebab belajar dan mengajar sebagai suatu proses pembelajaran terjadi manakala terdapat interaksi antara guru sebagai pengajar atau siswa sebagai pelajar dan dalam proses belajar mengajar tersebut harus terdapat interaksi yang edukatif dalam prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran, b). Disiplin belajar yang meliputi :

- a. Kegiatan pra pembelajaran
- b. Kegiatan inti
- c. Kegiatan penutup

## **B. Saran-saran**

Berikut sebagai pelengkap dari penyajian materi dalam penelitian ini maka penulis memberikan beberapa sumbang saran yang mudah-mudahan dapat memberi motivasi bagi kegiatan pendidikan, yakni :

1. Kepada pihak guru di SDN No. 558 Bide, sehubungan dengan disiplin guru bahwa mengenai proses belajar mengajar tidak terlepas dari fungsi control dari masing-masing individu pelaku pendidikan yang ada, selanjutnya masing-masing harus mampu menguasai pedoman pembelajaran dan tidak terlepas dari peningkatan individu serta kualitas diri bagi para guru dalam pembelajaran.

2. Kepada pihak guru di SDN No. 558 Bide sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan, harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknik. Terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan pembelajaran kepada siswa. Dalam inovasi pendidikan seorang guru paling tidak harus memiliki modal dasar yakni kemampuan mendesain program dan keterampilan mengkomunikasikan program kepada siswa.

3. Kepada guru di SDN No. 558 Bide sebagai seorang pendidik, disiplin merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan inovasi dunia pendidikan, baik itu dari segi sumber ilmu maupun dari segi kesiapan mental dari guru sendiri serta kesiapan mental anak didik, agar senantiasa selaras dengan informasi kemajuan inovasi dalam pembelajaran tersebut.

## KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **HAERUDDIN, S.Pd.**  
Pekerjaan : Kepala Sekolah SDN No. 558 Bide  
Alamat : Desa Bone Lemo Utara Kec. Bajo Barat Kab. Luwu

Menerangkan bahwa :

Nama : **RAMANG**  
NIM : 07.16.2.0527  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Bahwa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian dengan judul : ***Pengaruh Kedisiplinan Guru Terhadap Proses Belajar Mengajar di SDN No. 558 Bide Desa Bone Lemo Utara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.***

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bone Lemo Utara, 25 Nopember 2011

Yang menerangkan

**HAERUDDIN, S.Pd.**



## KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **MASNIAH, S.Pd.**  
Pekerjaan : Guru SDN No. 558 Bide  
Alamat : Desa Bone Lemo Utara Kec. Bajo Barat Kab. Luwu

Menerangkan bahwa :

Nama : **RAMANG**  
NIM : 07.16.2.0527  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Bahwa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian dengan judul : ***Pengaruh Kedisiplinan Guru Terhadap Proses Belajar Mengajar di SDN No. 558 Bide Desa Bone Lemo Utara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.***

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bone Lemo Utara, 25 Nopember 2011

Yang menerangkan

**MASNIAH, S.Pd.**

## KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **ALWI, S.Ag.**  
Pekerjaan : Guru SDN No. 558 Bide  
Alamat : Desa Bone Lemo Utara Kec. Bajo Barat Kab. Luwu

Menerangkan bahwa :

Nama : **RAMANG**  
NIM : 07.16.2.0527  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Bahwa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian dengan judul : ***Pengaruh Kedisiplinan Guru Terhadap Proses Belajar Mengajar di SDN No. 558 Bide Desa Bone Lemo Utara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.***

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bone Lemo Utara, 25 Nopember 2011

Yang menerangkan

**ALWI, S.Ag.**

## KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **AMIRAH**  
Pekerjaan : Guru SDN No. 558 Bide  
Alamat : Desa Bone Lemo Utara Kec. Bajo Barat Kab. Luwu

Menerangkan bahwa :

Nama : **RAMANG**  
NIM : 07.16.2.0527  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Bahwa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian dengan judul : ***Pengaruh Kedisiplinan Guru Terhadap Proses Belajar Mengajar di SDN No. 558 Bide Desa Bone Lemo Utara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.***

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bone Lemo Utara, 25 Nopember 2011

Yang menerangkan

**AMIRAH**

## KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **JUHRA**  
Pekerjaan : Guru SDN No. 558 Bide  
Alamat : Desa Bone Lemo Utara Kec. Bajo Barat Kab. Luwu

Menerangkan bahwa :

Nama : **RAMANG**  
NIM : 07.16.2.0527  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Bahwa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian dengan judul : ***Pengaruh Kedisiplinan Guru Terhadap Proses Belajar Mengajar di SDN No. 558 Bide Desa Bone Lemo Utara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.***

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bone Lemo Utara, 25 Nopember 2011

Yang menerangkan

**JUHRA**

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an Al-Karim.*

Abdurahman, *Pengelolaan Pengajaran*, Cet. IV; Ujung Pandang: Bintang Selatan, 1993.

Andini T., *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Cet. I; Jakarta: Prima Media, 2003.

Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Dani, Sudarman, *Inovasi Pendidikan*, Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Daradjat, Zakiah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Jaya Sakti, 1984.

Faisal, Sanapiah, *Format-format Penelitian Sosial*, Cet. V; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Hadisubrata, *Mengembangkan Kedisiplinan Kepribadian Anak Balita*, Jakarta: BPK-GM, 1988.

Halsey, William, *McMillan Dictionary*, New York: McMillan Publishing, 1979.

Irhim, Soejitno, dan Abdul Rochim, *Menjadi Guru yang Bisa Ditiru*, Cet. IV; Jakarta: Seyma Media, 2004.

Maman, Rahman, *Manajemen Kelas*, Jakarta: Depdiknas, Proyek Pendidikan Guru SD, 1999.

Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Maruraga, Dadi, *Tata Tertib Sekolah*, Sulawesi Selatan, Dinas Pendidikan, 2003.

Mulyasa, E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Cet. VI; Yogyakarta: Gadjah Madah University Press, 1993.
- Pidarta, Made, *Landasan Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Poerwanto, Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.
- Prijodarminto, Soegeng, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, Jakarta: Abadi, 1994.
- Rusyan, Tabrani, *Pensekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet. I; Jakarta: Bandung: 1989.
- Sardiman, AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Soeharto, Bohar, *Disiplin (Arahan Diri Pada Suatu Norma atas Dasar Kesadaran Diri)*, Jakarta: Kantor Menteri Negara Kependudukan/BKKBN, 1996.
- Soejipto, dkk. *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Soejitno Irbim, Abdul Rochim, *Menjadi Guru yang Bisa Ditiru*, Seyma Media, 2004.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 1997.
- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Cet. V; Bandung: Sinar Baru, 2000.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. IV; Bandung: CV. Alfabeta, 2008.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Cet. V; Ujung Pandang: Rajawali Pers, 1990.
- Tu'u, Tulus, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Undang-Undang SISDIKNAS 2003, Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2003.